



PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM (ABC SYSTEM)* SEBAGAI ALTERNATIF SISTEM PENENTUAN HARGA POKOK MEBEL DI DEMANK *FURNITURE*

SKRIPSI

Oleh

Yuni Prastika

112410101004

**PROGRAM STUDI SISTEM INFORMASI
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM (ABC SYSTEM)* SEBAGAI ALTERNATIF SISTEM PENENTUAN HARGA POKOK MEBEL DI DEMANK *FURNITURE*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) Program Studi Sistem Informasi dan mencapai gelar Sarjana Komputer

Oleh

Yuni Prastika

112410101004

PROGRAM STUDI SISTEM INFORMASI

UNIVERSITAS JEMBER

2018

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

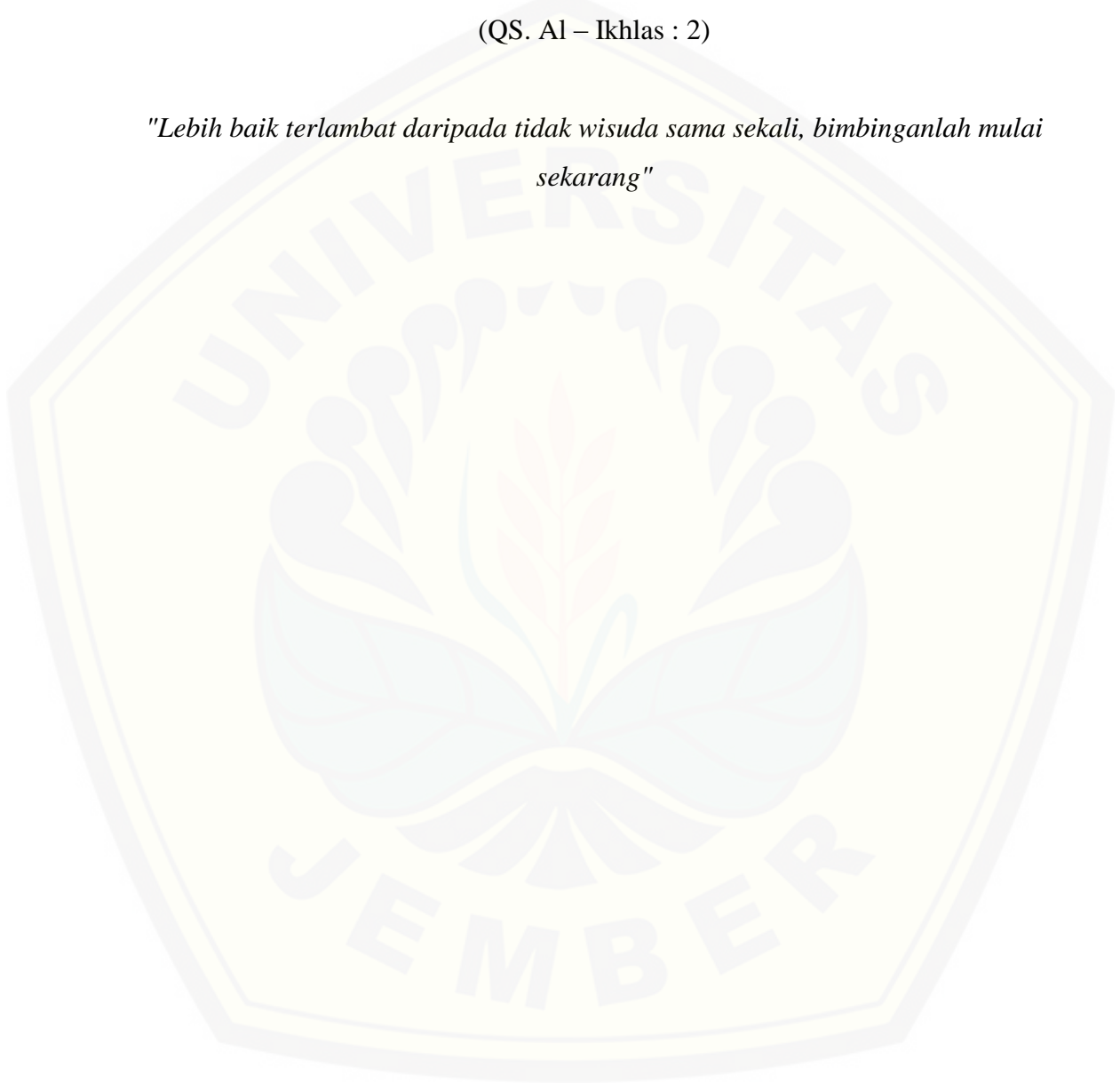
1. Kedua Orangtua saya, Ayahanda Jamian dan Ibunda Maya;
2. Saudara-saudaraku beserta seluruh keluarga besar;
3. Guru-guruku sejak sekolah taman kanak – kanak hingga perguruan tinggi;
4. Seluruh teman-teman yang selalu memberikan bantuan dan dukungan;
5. Almamater Program Studi Sistem Informasi Universitas Jember.

MOTTO

“Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu”

(QS. Al – Ikhlas : 2)

"Lebih baik terlambat daripada tidak wisuda sama sekali, bimbinganlah mulai sekarang"



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Prastika

NIM : 112410101004

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penerapan *Activity Based Costing System (ABC System)* Sebagai Alternatif Sistem Penentuan Harga Pokok Mebel Di Demank *Furniture*”, adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Desember 2018

Yang menyatakan,

(Yuni Prastika)

SKRIPSI

PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM (ABC SYSTEM)* SEBAGAI ALTERNATIF SISTEM PENENTUAN HARGA POKOK MEBEL DI DEMANK *FURNITURE*

oleh :

Yuni Prastika

112410101004

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Saiful Bukhori, ST., M.Kom.

Dosen Pembimbing Pendamping : Nelly Oktavia Adiwijaya, S.Si., M.T.

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Penerapan *Activity Based Costing System (ABC System)* Sebagai Alternatif Sistem Penentuan Harga Pokok Mebel Di Demank *Furniture*”, telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : 2 Januari 2019

tempat : Program Studi Sistem Informasi Universitas Jember.

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Saiful Bukhori, S.T., M.Kom.
NIP. 196811131994121001

Nelly Oktavia A., S.Si., M.T.
NIP. 198410242009122008

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi berjudul “Penerapan *Activity Based Costing System (Abc System)* Sebagai Alternatif Sistem Penentuan Harga Pokok Mebel Di Demank *Furniture*”, telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : 2 Januari 2019

tempat : Program Studi Sistem Informasi Universitas Jember.

Penguji I,

Penguji II,

Windi Eka Yulia Retnani, S.Kom., M.T.
NIP. 198403052010122002

Tio Dharmawan, S.Kom., M.Kom.
NIP. 760016851

Mengesahkan
Ketua Program Studi,

Prof. Dr. Saiful Bukhori, S.T., M.Kom.
NIP. 196811131994121001

RINGKASAN

Penerapan *Activity Based Costing System (Abc System)* Sebagai Alternatif Sistem Penentuan Harga Pokok Mebel Di Demank *Furniture* ; Yuni Prastika ; 112410101004; 2018; 151 halaman; Program Studi Sistem Informasi Universitas Jember.

Dalam lingkungan yang berubah dengan cepat dan kompleks, perusahaan memerlukan pendekatan *cost management* yang baru dan lebih *inovatif* dengan merencanakan pengalokasian biaya-biaya secara tepat, khususnya biaya produksi. Karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, dan juga sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. *Activity Based Costing System (ABC System)* adalah suatu metode yang dapat menggantikan akuntansi biaya tradisional yang memiliki banyak kelemahan dalam menentukan harga pokok produksi, karena dalam penerapannya *ABC System* melakukan perhitungan berdasarkan aktivitas pemicu biaya. *ABC System* ini merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi biaya *overhead* pabrik yang lebih akurat dan relevan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan dari *Activity Based Costing System (ABC System)* pada Demank *Furniture* yang menggunakan akuntansi biaya tradisional dan selalu memberikan informasi yang kurang tepat kepada manajemen dalam menentukan harga pokok produksi yang diakibatkan oleh distorsi biaya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan data, wawancara, dan observasi. Subyek dari penelitian ini adalah harga pokok produksi di Demank *Furniture*, dan objek penelitiannya adalah data-data yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produksi.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan *Activity Based Costing System (Abc System)* Sebagai Alternatif Sistem Penentuan Harga Pokok Mebel Di Demank *Furniture*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Sistem Informasi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Saiful Bukhori, S.T., M.Kom., selaku Ketua Program Studi Sistem Informasi Universitas Jember ;
2. Prof. Dr. Saiful Bukhori, S.T., M.Kom., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Nelly Oktavia A, S.Si., M.T. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi;
3. Prof. Drs. Slamini, M.Comp.Sc., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di Program Studi Sistem Informasi Universitas Jember;
5. Ibunda tersayang Maya, Ayahanda Jamian serta Adik Arif Prasetio yang telah memberikan do’a, semangat dan banyak hal kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan;
6. Belahan jiwa tersayang yang tak henti – hentinya memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
7. Saudara – saudara saya beserta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis;
8. Sahabat dunia akhirat Leoni Savila Putri yang selalu menemani dan saling mendoakan;

9. Teman dan sahabat – sahabat seperjuangan Fauziah, Dwi Ayu Mentari, Lusi Setiyawati, Anifatul Baroroh, Anisia Karnia, Ayu Novita, dan Ayu Septi, yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan;
10. Keluarga Besar NEFOTION Program Studi Sistem Informasi;
11. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan adanya masukan yang bersifat membangun dari semua pihak. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak

Jember, 31 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN PENGUJI.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan.....	2
1.4 Batasan Masalah.....	3
1.5 Sistematika Penulisan.....	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Penelitian Terdahulu	5
2.2 Konsep Dasar Harga Pokok Produksi	7
2.3 Komponen Harga Pokok Produksi	7
2.4 Metode <i>Activity Based Costing System</i>	9
2.4.1 Identifikasi dan Klasifikasi Aktivitas dalam <i>Activity Based Costing System</i>	11
2.4.2 Mengidentifikasi <i>Cost Driver</i>	11
2.4.3 Membebankan Biaya ke <i>Pool</i> Biaya Aktivitas	13
2.4.4 Menghitung Tarif per Aktivitas	13
2.4.5 Membebankan Biaya ke Objek Biaya.....	14

2.4.6	Menyiapkan Laporan untuk Manajemen	14
2.4.7	Keunggulan dan Kelemahan <i>Activity Based Costing System</i>	14
2.5	Akuntansi Biaya Tradisional	15
2.6	Perbedaan Akuntansi Biaya Tradisional dengan <i>Activity Based Costing</i>	16
2.7	Metode Waterfall.....	17
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN		20
3.1	Jenis Penelitian	20
3.2	Waktu dan Tempat	20
3.3	Alat Penelitian	20
3.4	Alur Penelitian.....	21
3.4.1	Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.4.2	Tahap Pengumpulan Data	22
3.4.3	Tahap Analisis Data	23
3.4.4	Tahap Pengembangan Sistem.....	24
BAB 4. DESAIN DAN PERANCANGAN SISTEM		25
4.1	Deskripsi Umum Sistem.....	25
4.1.1	Statement of Purpose	25
4.1.2	Karakteristik Sistem.....	25
4.2	Analisis Kebutuhan	26
4.2.1	Kebutuhan Fungsional	26
4.2.2	Kebutuhan Non Fungsional	27
4.2.3	Pengumpulan Data	27
4.3	Desain Sistem.....	29
4.3.1	<i>Business Proses</i>	29
4.3.2	<i>Usecase Diagram</i>	30
4.3.3	Skenario Sistem	33
4.3.4	Activity Diagram	49
4.3.5	Sequence Diagram	60
4.3.6	<i>Entity Relationship Diagram</i>	66
4.3.7	<i>Class Diagram</i>	67
4.4	Penulisan Kode Program	68

4.5	Pengujian Sistem	68
4.5.1	<i>White Box Testing</i>	68
4.5.2	<i>Black Box Testing</i>	75
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN		86
5.1.	Data Perusahaan	86
5.1.1.	Latar Belakang Perusahaan	86
5.1.2.	Struktur Organisasi Perusahaan	86
5.1.3.	Data Khusus	87
5.1.4.	Produksi dan Hasil Produksi	88
5.1.5.	Pemasaran	88
5.1.6.	Sistem Biaya	89
5.1.7.	Data Sekunder	89
5.2.	Pembahasan Hasil Penelitian	91
5.2.1.	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada Demank <i>Furniture</i> Tahun 2015	92
5.2.2.	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Activity Based Costing System</i> pada Demank <i>Furniture</i> Tahun 2015	93
5.3.	Hasil Implementasi Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi <i>Furniture</i>	100
5.3.1.	Tampilan Halaman Awal Sistem	100
5.3.2.	Tampilan Halaman Awal Admin	101
5.3.3.	Tampilan Halaman Tambah Jenis Produk	101
5.3.4.	Tampilan Halaman Edit Jenis Produk	102
5.3.5.	Tampilan Halaman Peringatan Hapus Jenis Produk	102
5.3.6.	Tampilan Halaman Tambah Data Produk	103
5.3.7.	Tampilan Halaman Edit Data Produk	103
5.3.8.	Tampilan Halaman Peringatan Hapus Data Produk	104
5.3.9.	Tampilan Halaman Tambah Data Komponen BOP	104
5.3.10.	Tampilan Halaman Edit Data Komponen BOP	105
5.3.11.	Tampilan Halaman Peringatan Hapus Data Komponen BOP	105
5.3.12.	Tampilan Halaman Tambah Data Level Aktivitas	106
5.3.13.	Tampilan Halaman Edit Data Level Aktivitas	106

5.3.14.	Tampilan Halaman Peringatan Hapus Data Level Aktivitas	107
5.3.15.	Tampilan Halaman Tambah Data <i>Cost Driver</i>	107
5.3.16.	Tampilan Halaman Edit Data <i>Cost Driver</i>	108
5.3.17.	Tampilan Halaman Peringatan Hapus Data <i>Cost Driver</i>	108
5.3.18.	Tampilan Halaman Tambah Data Biaya Bahan Baku	109
5.3.19.	Tampilan Halaman Edit Data Biaya Bahan Baku.....	109
5.3.20.	Tampilan Halaman Peringatan Hapus Data Biaya Bahan Baku	110
5.3.21.	Tampilan Halaman Tambah Data Biaya Tenaga Kerja	110
5.3.22.	Tampilan Halaman Edit Data Biaya Tenaga Kerja.....	111
5.3.23.	Tampilan Halaman Peringatan Hapus Data Biaya Tenaga Kerja ...	111
5.3.24.	Tampilan Halaman Tambah Data Biaya <i>Overhead</i>	112
5.3.25.	Tampilan Halaman Edit Data Biaya <i>Overhead</i>	112
5.3.26.	Tampilan Halaman Peringatan Hapus Data Biaya <i>Overhead</i>	113
5.3.27.	Tampilan Halaman Hitung Metode Tradisional	113
5.3.28.	Tampilan Halaman Hitung Metode ABC	114
BAB 6.	PENUTUP	116
6.1	Kesimpulan.....	116
6.2	Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
A1.	Perancangan Skenario	Error! Bookmark not defined.
A2.	Perancangan Activity Diagram	Error! Bookmark not defined.
A3.	Perancangan Sequence Diagram	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Jenis Produk dan Produk	27
Tabel 4.2 Daftar Peralatan Pembuatan Furniture.....	28
Tabel 4.3 Data Bahan Baku dan Bahan Pembantu Pembuatan Furniture.....	28
Tabel 4.4 Daftar Komponen Biaya Overhead Produk (BOP).....	29
Tabel 4.5 Daftar Cost Driver.....	29
Tabel 4.6 Definisi Aktor	31
Tabel 4.7 Definisi Usecase.....	31
Tabel 4.8 Skenario Tambah Data Jenis Produk	34
Tabel 4.9 Skenario Edit Data Jenis Produk	35
Tabel 4.10 Skenario Hapus data Jenis Produk.....	37
Tabel 4.11 Skenario Tambah data Jumlah Produk	38
Tabel 4.12 Skenario Edit Data Produk	40
Tabel 4.13 Skenario Hapus Produk	41
Tabel 4.14 Skenario Tambah Data Komponen BOP.....	42
Tabel 4.15 Test case fitur tambah komponen BOP	70
Tabel 4.16 Test case fitur edit komponen BOP	72
Tabel 4.17 Test case fitur hapus data komponen BOP	75
Tabel 4.18 Pengujian black box login.....	75
Tabel 4.19 Pengujian black box tambah, edit, dan hapus pada manajemen data jenis produk	76
Tabel 4.20 Pengujian black box tambah, edit, dan hapus data manajemen produk ...	77
Tabel 4.21 Pengujian black box tambah, edit, dan hapus data manajemen komponen BOP	78
Tabel 4.22 Pengujian black box tambah, edit, dan hapus data manajemen level aktivitas	79
Tabel 4.23 Pengujian black box tambah, edit, dan hapus data manajemen cost driver	80
Tabel 4.24 Pengujian black box tambah, edit, dan hapus manajemen biaya bahan baku	81
Tabel 4.25 Pengujian black box tambah, edit, dan hapus manajemen biaya tenaga kerja.....	82

Tabel 4.26 Pengujian black box tambah, edit, dan hapus data manajemen biaya <i>overhead</i>	83
Tabel 4.27 Pengujian black box hitung metode tradisional.....	84
Tabel 4.28 Pengujian black box hitung metode Activity Based Costing System	85
Tabel 5.1 Data Produksi Tahun 2015	89
Tabel 5.2 Pemakaian Bahan Baku Tahun 2015	89
Tabel 5.3 Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2015	90
Tabel 5.4 Ringkasan Data Produksi Tahun 2015.....	90
Tabel 5.5 Biaya <i>Overhead</i> Tahun 2015	90
Tabel 5.6 Perhitungan Harga Pokok Almari dengan Sistem Tradisional Tahun 2015	92
Tabel 5.7 Pengelompokan Biaya <i>Overhead</i> pada Kelompok Aktivitas Tahun 2015..	94
Tabel 5.8 Daftar <i>Cost Driver</i> Tahun 2015	95
Tabel 5.9 Daftar <i>Cost Pool</i> Homogen Tahun 2015	95
Tabel 5.10 <i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Unit Tahun 2015.....	96
Tabel 5.11 <i>Pool Rate</i> Aktivitas Level <i>Batch</i> Tahun 2015	96
Tabel 5.12 <i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Fasilitas Tahun 2015	97
Tabel 5.13 Pembebanan BOP dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015....	97
Tabel 5.14 Perhitungan Harga Pokok Produksi Almari dengan metode <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015	98
Tabel 5.15 Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan Metode <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Metode *Activity Based Costing System*.....10

Gambar 2.2 Tahapan Metode Waterfall.....17

Gambar 3.1 Diagram Alir Tahapan Penelitian21

Gambar 4.1 Business Process Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi Furniture
.....30

Gambar 4.2 Usecase Diagram Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi Furniture
.....31

Gambar 4.3 Activity Diagram Tambah Data Jenis Produk49

Gambar 4.4 Activity Diagram Edit Data Jenis Produk.....50

Gambar 4.5 Activity Diagram Hapus Data Jenis Produk51

Gambar 4.6 Activity Diagram Tambah Data Produk52

Gambar 4.7 Activity Diagram Edit Data Produk.....53

Gambar 4.8 Activity Diagram Hapus Data Produk54

Gambar 4.9 Activity Diagram Tambah Data Komponen BOP55

Gambar 4.10 Sequence Diagram Tambah data produk61

Gambar 4.11 Sequence diagram edit data produk61

Gambar 4.12 Sequence diagram Hapus data produk.....62

Gambar 4.13 *Entity Relationship Diagram* Sistem Penentuan Harga Pokok
Produk.....66

Gambar 4.14 *Class Diagram* Sistem Penentuan Harga Pokok Produk.....67

Gambar 4.15 Listing Program load data form create komponen BOP69

Gambar 4.16 Listing program proses tambah data komponen BOP69

Gambar 4.17 Diagram alir fitur create komponen BOP69

Gambar 4.18 Listing program load data komponen BOP yang dipilih71

Gambar 4.19 Listing program proses update komponen BOP71

Gambar 4.20 Diagram alir fitur update komponen BOP72

Gambar 4.21 Listing program hapus data komponen BOP74

Gambar 4.22 Diagram alir fitur hapus data komponen bop.....74

Gambar 5.1 Struktur Organisasi Demank Furniture87

Gambar 5.2 Tampilan Awal Halaman Sistem	100
Gambar 5.3 Tampilan Halama Awal Admin	101
Gambar 5.4 Tampilan Halaman Tambah Jenis Produk	101
Gambar 5.5 Tampilan Halaman Edit Jenis Produk.....	102
Gambar 5.6 Tampilan Halaman Hapus Jenis Produk	102
Gambar 5.7 Tampilan Halaman Tambah Data Produk.....	103
Gambar 5.8 Tampilan Halaman Edit Data Produk	103
Gambar 5.9 Tampilan Halaman Hapus Data Produk.....	104
Gambar 5.10 Tampilan Halaman Tambah Data Komponen BOP.....	104
Gambar 5.11 Tampilan Halaman Edit Data Komponen BOP	105
Gambar 5.12 Tampilan Halaman Hapus Data Komponen BOP.....	105
Gambar 5.13 Tampilan Halaman Tambah Data Level Aktivitas	106
Gambar 5.14 Tampilan Halaman Edit Data Level Aktivitas.....	106
Gambar 5.15 Tampilan Halaman Hapus Data Level Aktivitas	107
Gambar 5.16 Tampilan Halaman Tambah Data <i>Cost Driver</i>	107
Gambar 5.17 Tampilan Halaman Edit Data <i>Cost Driver</i>	108
Gambar 5.18 Tampilan Halaman Hapus Data <i>Cost Driver</i>	108
Gambar 5.19 Tampilan Halaman Tambah Data Biaya Bahan Baku	109
Gambar 5.20 Tampilan Halaman Edit Data Biaya Bahan Baku.....	109
Gambar 5.21 Tampilan Halaman Hapus Data Biaya Bahan Baku	110
Gambar 5.22 Tampilan Halaman Tambah Data Biaya Tenaga Kerja	110
Gambar 5.23 Tampilan Halaman Edit Data Biaya Tenaga Kerja.....	111
Gambar 5.24 Tampilan Halaman Hapus Data Biaya Tenaga Kerja	111
Gambar 5.25 Tampilan Halaman Tambah Data Biaya <i>Overhead</i>	112
Gambar 5.26 Tampilan Halaman Edit Data Biaya <i>Overhead</i>	112
Gambar 5.27 Tampilan Halaman Hapus Data Biaya <i>Overhead</i>	113
Gambar 5.28 Halaman Hitung Metode Tradisional (Hitung Jumlah Produk).....	113
Gambar 5.29 Halaman Hitung Metode Tradisional.....	114
Gambar 5.30 Halaman Hitung Metode Tradisional.....	114
Gambar 5.31 Tampilan Halaman Hitung Metode ABC	115
Gambar 5.32 Tampilan Halaman Hitung Metode ABC	115

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin canggih di era modern mempengaruhi perkembangan dunia usaha sehingga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Para pelaku usaha diharapkan mampu mengikuti perkembangan tersebut serta mampu menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat agar tujuan dari usaha tersebut dapat tercapai secara optimal.

Para produsen harus mampu mempertahankan keberadaannya dalam persaingan dunia usaha dengan meningkatkan kualitas produk sehingga memiliki keunggulan kompetitif yang dapat menarik minat konsumen. Setiap konsumen menginginkan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan selera mereka. Sebagian besar konsumen menginginkan produk yang berkualitas tinggi dengan harga terjangkau. Hal ini menjadi kendala bagi para pelaku usaha sebab harus meningkatkan kualitas produk dan menekan biaya produksi.

Menghitung biaya dari suatu produk merupakan hal yang penting dalam suatu usaha. Perhitungan biaya merupakan hal yang perlu dilakukan dengan betul dan harus sesuai dengan tiap-tiap sumber daya yang digunakan dari setiap kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan barang, karena bila ditemui kekeliruan dalam menghitung seluruh biaya produksi maka hal itu akan mempengaruhi pada keputusan penentuan harga jual produk, yang tentunya nanti akan mempengaruhi keuntungan dari usaha tersebut.

Demamk *Furniture* merupakan usaha yang bergerak di bidang penjualan dan pemesanan furniture perlengkapan alat-alat rumah tangga seperti meja, kursi, lemari, tempat tidur, pintu, jendela, kusen dan furniture lainnya, yang semua itu merupakan produk *job order*, karena ukuran dari panjang setiap furniture memiliki ukuran yang berbeda sesuai dengan permintaan konsumen. Selain ukuran, profil tambahan yang menambah corak estetika dari produk yang dipesan juga membedakan proses yang dipakai dalam pembuatan furniture tersebut.

Untuk menentukan harga jual dari furniture yang telah dibuat, Demank *Furniture* tidak memiliki patokan harga pasti yang dihitung secara mendetail berdasarkan biaya langsung dan biaya tak langsung yang telah terpakai untuk membuat furniture tersebut. Selama ini perhitungan harga jual masih menggunakan cara tradisional. Sehingga tidak dapat diketahui secara pasti apakah harga tersebut sesuai dengan biaya pokok produksi. Oleh karena itu, akan dilakukan perhitungan harga pokok penjualan barang furniture dengan metode *Activity Based Costing System (ABC System)* yang bertujuan untuk dapat mengetahui harga dari setiap komponen yang ada. Prinsip dari *Activity Based Costing System (ABC System)* adalah menghitung biaya produk berdasarkan banyaknya aktivitas yang terlibat dalam pembuatan produk tersebut hingga sampai ke konsumen. Hasilnya adalah harga furniture yang ditawarkan sesuai dengan apa yang akan didapat konsumen.

Uraian diatas yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian yang peneliti sajikan dalam skripsi yang berjudul “Penerapan *Activity Based Costing System (ABC System)* Sebagai Alternatif Sistem Penentuan Harga Pokok Mebel Di Demank *Furniture*”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam melakukan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana mengelompokkan biaya berdasarkan aktivitas untuk melakukan proses produksi secara terkomputerisasi.
2. Bagaimana menentukan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing System (ABC System)* secara terkomputerisasi.

1.3 Tujuan

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Mengelompokkan biaya-biaya yang termasuk ke dalam biaya produksi sesuai dengan kelompok biaya berdasarkan aktivitas produksi.
2. Menentukan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing System (ABC System)*.

1.4 Batasan Masalah

Sesuai latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Sistem tidak menangani pembelian bahan baku dan penjualan produk.
2. Data biaya yang diinputkan hanya biaya yang termasuk kedalam biaya produksi sesuai dengan klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas produksi.
3. Sistem hanya sampai pembuatan biaya harga pokok produksi.
4. Sistem ini dibuat dengan menggunakan bahasa pemrograman PHP dan menggunakan MySQL sebagai *database*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

1. **Pendahuluan**
Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, batasan masalah dan sistematika penulisan.
2. **Tinjauan Pustaka**
Bab ini berisi tentang kajian materi, penelitian terdahulu dan informasi apa saja yang digunakan dalam penelitian ini. Dimulai dari kajian pustaka mengenai sistem pakar hingga penggunaan metode *activity based costing*.
3. **Metodologi Penelitian**
Bab ini menguraikan tentang metode apa yang dilakukan selama penelitian. Dimulai dari tahap pencarian permasalahan hingga pengujian aplikasi seleksi topik skripsi.
4. **Desain dan Perancangan Sistem**
Bab ini berisi tentang gambaran dan kebutuhan sistem. Gambaran dan kebutuhan sistem tersebut meliputi kebutuhan fungsional, non-fungsional dan desain perancangan sistem, *usecase diagram*, *scenario*, *activity*

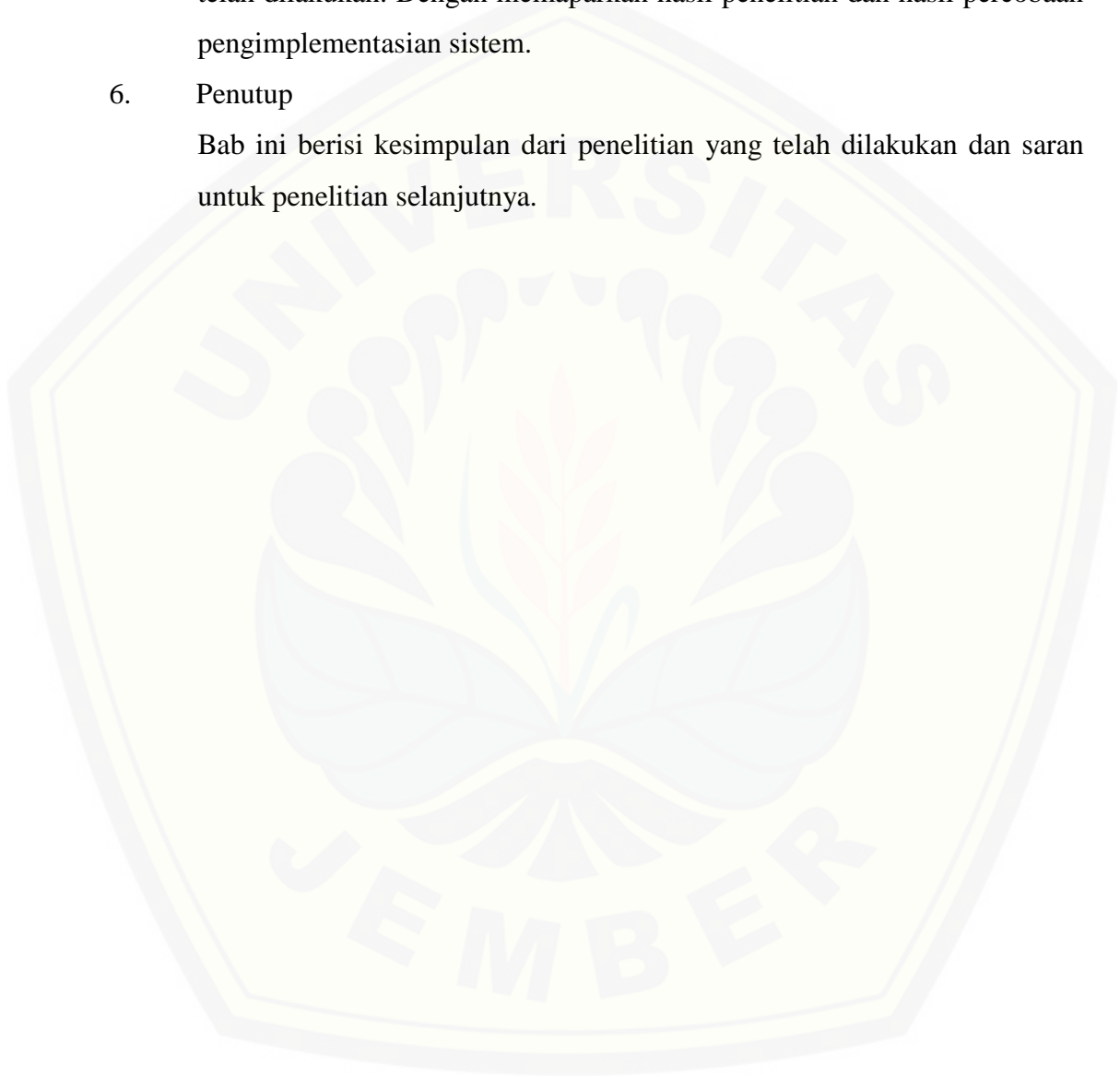
diagram, sequence diagram, class diagram, dan entity relationship diagram (ERD).

5. Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Dengan memaparkan hasil penelitian dan hasil percobaan pengimplementasian sistem.

6. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan dijelaskan teori – teori dan pustaka yang digunakan dalam penelitian. Teori – teori ini diambil dari buku *literature* dan jurnal. Teori yang dibahas adalah teori tentang harga pokok produksi, metode tradisional, metode *activity based costing*, metode *waterfall*. Berikut merupakan teori - teori yang digunakan dan dibahas dalam penelitian :

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada suatu penelitian, metode *Activity Based Costing* digunakan untuk menentukan harga pokok pembuatan tegel (Rahmadani, 2014). Dalam penelitian tersebut peneliti menerapkan metode *Activity Based Costing* sebagai konsep untuk mengetahui penetapan harga pokok dan membandingkannya dengan penentuan harga pokok produksi dengan metode akuntansi biaya tradisional. Penggunaan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) adalah suatu cara yang dapat menggantikan akuntansi biaya tradisional yang memiliki banyak kelemahan dalam menentukan harga pokok produksi, karena dalam penerapannya *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) melakukan perhitungan berdasarkan aktivitas pemicu biaya.

Penelitian tersebut untuk mengetahui penerapan dari *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) pada CV yang diteliti tersebut dan menggunakan akuntansi biaya tradisional yang selalu memberikan informasi yang salah kepada manajemen dalam menentukan harga pokok produksi yang diakibatkan oleh distorsi biaya. Sistem akuntansi tradisional yang digunakan tidak lagi akurat dalam penetapan biaya *Overhead* pabrik, yang dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen dalam menentukan harga pokok produksi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga jual produk. Solusi yang dapat diambil oleh perusahaan tersebut agar terhindar dari kesalahan dalam pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC), yang dapat membantu perusahaan dalam mengatasi ketidak akuratan dalam menetapkan biaya *Overhead* pabrik yaitu dengan cara menggunakan dasar pengalokasian berdasarkan banyaknya aktivitas yang dikonsumsi oleh produk.

Biaya yang timbul dapat diklasifikasikan berdasarkan aktivitas yang terjadi dalam proses memproduksi produk dengan menggunakan banyak *cost driver*. Pada hasil akhir penelitian tersebut, hasil perhitungan dapat terlihat dengan membandingkan perhitungan harga pokok produksi menurut sistem akuntansi biaya tradisional dengan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC), yang hasilnya adalah produk tegel teraso mengalami *undercosting* sebesar Rp. 10.463.056,40, dengan rincian, harga pokok produksi dengan akuntansi Biaya Tradisional adalah sebesar Rp.852.595.540,20 sedangkan harga pokok produksi dengan metode *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) adalah sebesar Rp.863.058.596,68.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh (Saifi, 2016) dalam penelitian tersebut, peneliti menerapkan Sistem ABC untuk mengetahui pembebanan biaya *Overhead* pabrik pada perusahaan. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini juga membandingkan cara menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode akuntansi tradisional dengan metode *Activity Based Costing System (ABS System)*. Perusahaan ini menggunakan teknologi tinggi akan tetapi perhitungan masih menggunakan metode tradisional, untuk saat ini perhitungan yang efektif menggunakan metode sistem ABC. Pada hasil akhir penelitian tersebut menunjukkan hasil perhitungan biaya *Overhead* pabrik per unit oleh perusahaan berbeda dengan biaya *Overhead* pabrik per unit menggunakan sistem ABC. Perhitungan menggunakan sistem ABC (*Activity Based Costing*) menunjukkan biaya *Overhead* pabrik per unit lebih kecil daripada menggunakan metode tradisional untuk produk yang ada di perusahaan tersebut. Salah satu produk tersebut bernama produk C, dimana harga per unit dengan menggunakan metode akuntansi tradisional adalah sebesar Rp.425.181, sedangkan dengan metode *Activity Based Costing System (ABC System)* adalah sebesar Rp.416.689, sehingga terjadi selisih sebesar Rp.8.492 atau sekitar 2,03% .

2.2 Konsep Dasar Harga Pokok Produksi

Terdapat beberapa definisi harga pokok produksi yang diungkapkan oleh sejumlah akademisi, diantaranya adalah Charles T. Horngren (2009:45) yang mengatakan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Selain itu, Ray H. Garrison, Eric W. Nooren, dan Peter C. Brewer (2006:60) menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Perhitungan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Harga pokok produksi memiliki peranan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk beberapa hal seperti menerima atau menolak pesanan, membuat atau membeli bahan baku, dan lain-lain. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan mengenai harga jual produk yang bersangkutan. Oleh sebab itu, biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang jadi dapat diperhitungkan untuk menentukan harga jual yang tepat.

2.3 Komponen Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya produk yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik. Harga pokok produksi diperhitungkan dari biaya produksi yang terkait dengan produk yang telah selesai selama periode tertentu. Barang dalam proses awal harus ditambahkan dalam biaya produksi periode tersebut dan barang dalam persediaan akhir barang dalam proses harus dikurangkan untuk memperoleh harga pokok produksi (Garrison, Noreen, dan Brewer, 2006:60). Ketiga elemen biaya produk sebagai pembentuk harga pokok produksi adalah:

2.3.1. Biaya Bahan Baku

Bahan Baku menurut Charles T. Horngren (2009:43) adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Biaya Bahan Baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi dan dapat dikalkulasikan secara langsung ke dalam biaya produksi. Besarnya biaya bahan baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi. Contoh biaya bahan baku adalah biaya pembelian plat besi yang digunakan untuk membuat body mobil dalam perusahaan karoseri atau biaya pembelian tembakau yang digunakan untuk membuat rokok dalam perusahaan rokok.

2.3.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pengertian tentang biaya tenaga kerja langsung diungkapkan oleh Charles T. Horngren (2009: 43) adalah biaya tenaga kerja manufaktur langsung (*direct manufacturing labour cost*) yang meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur dan dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Pengertian lain tentang biaya tenaga kerja langsung menurut Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah (2009:226) Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi dengan suatu operasi atau proses tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan produk-produk dari perusahaan.

Dari beberapa definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang digunakan untuk penggunaan tenaga kerja langsung dalam pengolahan suatu produk dari bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja yang dapat ditelusuri ke obyek biaya dengan cara yang ekonomis. Contoh Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah gaji dan tunjangan yang dibayarkan kepada tenaga kerja bagian produksi yang memproduksi bahan baku menjadi barang jadi.

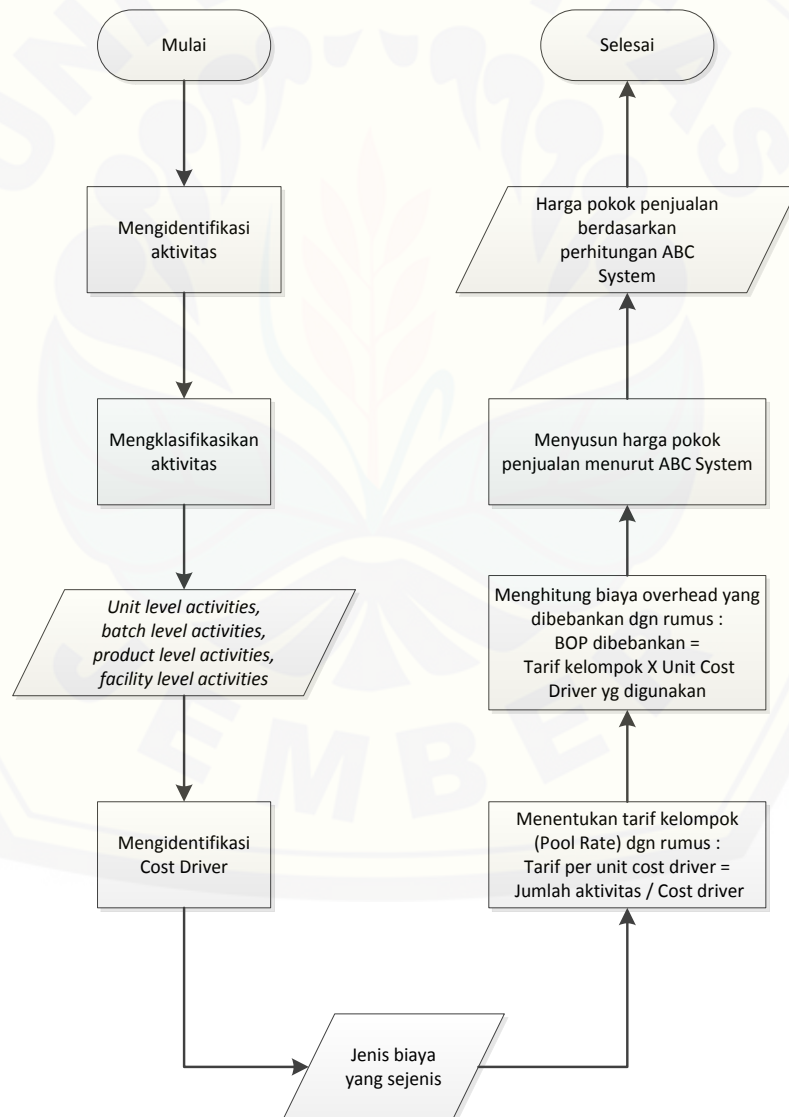
2.3.3. Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Adapun pengertian Biaya *Overhead* Pabrik menurut Ray H. Garrison, (2006: 56) Biaya *Overhead* Pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya utama dari suatu produk, namun biaya *Overhead* pabrik juga harus ada untuk membuat suatu produk. Biaya *Overhead* pabrik mencakup semua biaya produksi yang tidak termasuk dalam biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Contoh biaya *Overhead* pabrik adalah biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya pemeliharaan dan perawatan alat produksi, biaya sewa pabrik, biaya penyusutan pabrik dan sebagainya.

2.4 Metode *Activity Based Costing System*

Menurut Bastian dan Nurlela (2009:24) *activity based costing* adalah metode membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya, dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas, serta untuk mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas yang terkait dengan proses dan objek biaya. Menurut Carter dan William (2009:528) perhitungan biaya berdasarkan aktivitas didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang berkaitan dengan volume. Dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional, *activity based costing* mencerminkan penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh. Menurut Garrison and Noreen (2006:440) perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*) adalah metode perhitungan biaya yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.

Dari ketiga definisi diatas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan *activity based costing* adalah suatu metode mengenai sistem perencanaan biaya yang dikembangkan untuk mengantisipasi kelemahan – kelemahan yang terdapat dalam sistem akuntansi tradisional. Yang menjadi pokok perhatian *Activity Based Costing System* adalah aktivitas – aktivitas perusahaan. Tujuan dari sistem biaya tradisional adalah untuk menilai secara tepat persediaan dan harga pokok penjualan untuk pelaporan eksternal. Sedangkan tujuan dari perhitungan biaya berdasarkan aktivitas adalah memahami *overhead*, profitabilitas produk, dan konsumen. Untuk mengetahui alur dari proses metode *ABC System* dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Alur Metode *Activity Based Costing System*

Berikut akan dijelaskan tentang alur dari metode *Activity Based Costing* diatas :

2.4.1 Identifikasi dan Klasifikasi Aktivitas dalam *Activity Based Costing System*

Hansen & Mowen (2006:129) menyatakan bahwa tahap pertama dalam ABC ini adalah mengidentifikasi aktivitas yang terjadi di perusahaan. Kemudian aktivitas-aktivitas yang sama dikumpulkan dalam satu kategori. Secara umum aktivitas terbagi menjadi 4 kategori, yaitu :

1. *Unit Level* adalah biaya aktivitas yang dilaksanakan atas setiap unit produk atau jasa individual. Contohnya biaya mesin, assembling, dll.
2. *Batch Level* adalah biaya aktivitas yang berkaitan dengan kelompok unit, produk atau jasa. Contohnya biaya production scheduling dan material handling.
3. *Product – Sustaining Level* merupakan biaya aktivitas yang mendukung produk atau jasa tanpa menghiraukan unit atau batch. Contohnya biaya pengembangan, proses engineering, dll.
4. *Facility – Sustaining Activity Driver* adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri ke produk atau jasa individual namun mendukung operasi perusahaan secara keseluruhan. Contohnya, biaya pemasaran, keamanan, dan manajemen dll.

2.4.2 Mengidentifikasi *Cost Driver*

Tahap selanjutnya dalam perhitungan ABC ini adalah mengidentifikasi masing-masing *cost driver* untuk setiap aktivitas *cost pool*. *Cost driver* adalah karakteristik dari suatu kejadian atau aktivitas yang menyerap biaya. Ada beberapa tahapan penerapan *activity based costing* menurut Bastian dan Nurlala (2009:26), yaitu:

1. Mengidentifikasi, Mendefinisikan Aktivitas, dan *Pool* Aktivitas

Tahapan utama dan pertama dalam menerapkan *activity based costing* (ABC) adalah mengidentifikasi aktifitas yang menjadi dasar sistem tersebut. Tahapan ini mungkin sulit dilakukan, karena memakan waktu dan membutuhkan pertimbangan yang cukup rumit. Prosedur umum yang dilakukan pada tahap ini, dengan melakukan wawancara terhadap semua orang yang terlibat atau semua

tingkat supervise atau semua manajer yang menimbulkan *overhead* dan meminta mereka untuk menggambarkan aktivitas utama yang mereka lakukan, biasanya akan diperoleh catatan aktivitas yang cukup beragam dan rumit. Adapun aktivitas yang cukup beragam tersebut, dapat digabungkan menjadi lima tingkat aktivitas, yaitu :

a) Aktivitas tingkat unit

Dilakukan oleh setiap unit produksi. Biaya aktivitas unit bersifat proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi. Contoh: biaya pekerja untuk operator peralatan produksi, ini menjadi aktivitas tingkat unit, karena pekerja tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit produksi.

b) Aktivitas tingkat *batch*

Dilakukan setiap *batch* yang diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang terdapat dalam *batch* tersebut. Contoh: membuat pesanan pelanggan, penataan peralatan, pengaturan pengiriman pesanan pelanggan, ini merupakan tingkat *batch*. Biaya tingkat *batch* lebih tergantung pada jumlah *batch* yang dihasilkan, bukan jumlah unit yang diproduksi, jumlah unit yang terjual atau ukuran lainnya.

c) Aktivitas tingkat fasilitas

Aktivitas ini dilakukan tanpa memperhatikan produk apa yang diproduksi, berapa unit yang dibuat, berapa *batch* yang dihasilkan dan pelanggan mana yang dilayani. Contoh: aktivitas kebersihan kantor, pengadaan jaringan komputer, pengaturan pinjaman dan penyusunan laporan keuangan untuk internal maupun eksternal.

d) Aktivitas tingkat produk

Aktivitas ini mendukung produksi produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa unit yang diproduksi atau dijual. Aktivitas ini dilakukan karena dibutuhkan untuk menopang produksi setiap jenis produk/jasa yang berlainan. Sebagai contoh merancang produk atau mengiklankan produk.

Penggabungan aktivitas dalam *activity based costing*, harus dikelompokkan yang mempunyai korelasi yang tinggi dalam satu tingkat. Contoh: jumlah pesanan pelanggan yang diterima akan memiliki korelasi yang tinggi dengan jumlah pengiriman berdasarkan pesanan pelanggan, sehingga kedua aktivitas tingkat *batch*

ini dapat digabung, tanpa mengurangi keakuratannya. Gabungan dari biaya *overhead* yang berhubungan dengan aktifitas yang sama dikenal dengan *cost pool*, yang akan digunakan untuk menghitung tariff pembebanan ke setiap aktifitas. Menelusuri biaya *overhead* secara langsung ke aktifitas dan objek biaya. Tahap kedua dalam menerapkan *activity based costing* adalah sejauh mungkin menelusuri biaya *overhead* secara langsung ke objek biaya, yang menyebabkan timbulnya biaya, kemudian menentukan pemicu biayanya, seperti produk, pesanan pelanggan, dan pelanggan itu sendiri.

2.4.3 Membebankan Biaya ke *Pool* Biaya Aktivitas

Pada umumnya biaya *overhead* diklasifikasikan dalam sistem akuntansi perusahaan berdasarkan departemen atau divisi di mana biaya tersebut terjadi. Tetapi pada beberapa kasus ada beberapa atau semua biaya bisa ditelusuri langsung ke *pool* biaya aktivitas, seperti: pemrosesan pesanan, di mana semua departemen pembelian dapat ditelusuri ke aktivitas ini. Dalam *activity based costing* sangat umum *overhead* terkait dengan beberapa aktivitas. Untuk kondisi seperti ini, biaya departemen dapat dibagi ke beberapa kelompok atau *pool* aktivitas dengan menggunakan proses alokasi tahap pertama, yaitu membebankan *overhead* ke *pool* biaya aktivitas.

2.4.4 Menghitung Tarif per Aktivitas

Tarif per aktivitas yang akan digunakan untuk pembebanan biaya *overhead* ke produk dihitung, dengan menentukan total aktivitas sesungguhnya yang diperlukan untuk memproduksi bauran produk dan untuk melayani pelanggan yang saat ini. Kemudian menentukan tarif aktivitas dengan membagi total biaya *pool* aktivitas masing-masing aktivitas dengan total pemicu aktivitas. Tarif kelompok dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

2.4.5 Membebankan Biaya ke Objek Biaya

Langkah berikut dalam penerapan *activity based costing* disebut alokasi tahap kedua, di mana tarif aktivitas digunakan untuk membebankan biaya ke produk atau pelanggan dengan cara mengalihkan tarif *pool* aktivitas dengan ukuran aktivitas yang dikonsumsi masing-masing produk atau jasa layanan. Dengan demikian, *overhead* yang dibebankan dari setiap kelompok biaya kepada setiap jenis produk dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit Cost Driver yang digunakan}$$

2.4.6 Menyiapkan Laporan untuk Manajemen

Setelah menentukan tarif per unit *cost driver* dan membebankan biaya ke produk menggunakan tarif *cost driver*, selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menyusun perhitungan harga pokok produksi menurut *Activity Based Costing System*, membandingkan perhitungan harga pokok menurut produsen dan menurut *Activity Based Costing System*, serta menarik kesimpulan dari perbandingan perhitungan yang terjadi.

2.4.7 Keunggulan dan Kelemahan *Activity Based Costing System*

Beberapa keunggulan dan manfaat dari *Activity Based Costing System (ABC System)* adalah sebagai berikut:

- 1) *ABC System* merupakan sistem informasi yang *powerful* untuk meningkatkan kemampuan kinerja personel di setiap perusahaan, baik perusahaan jasa, dagang, maupun perusahaan manufaktur.
- 2) *ABC System* merupakan penentuan biaya berbasis aktivitas yang sangat bermanfaat untuk mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional, serta penentuan harga produk atau jasa yang dihasilkan.
- 3) *ABC System* merupakan sistem unggulan dikarenakan keakuratan dalam penghitungan biaya, baik itu dalam perusahaan manufaktur ataupun jasa.
- 4) Informasi *ABC System* dapat menolong agar perusahaan tahu dan mengevaluasi kegiatan mana yang tidak penting dan dapat hilang.

Sementara untuk kelemahan metode *Activity Based Costing System (ABC System)* yaitu Penerapan *Activity Based Costing System* terkadang tidak mencakup seluruh biaya seperti dalam hal pemasaran. Pengembangan *Activity Based Costing System* juga membutuhkan biaya yang sangat kompleks sehingga mempengaruhi biaya administrasi yang akan menjadi mahal.

2.5 Akuntansi Biaya Tradisional

Sistem biaya tradisional menurut Bastian dan Nurlela (2009:23) adalah dimana biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya overhead, pabrik baik biaya yang bersifat variable maupun tetap, menjadi biaya produk. Sistem biaya tradisional mengasumsikan produk-produk dan volume produksi yang terkait merupakan penyebab timbulnya biaya, dengan kata lain sistem biaya tradisional membuat produk individual menjadi fokus dari sistem biaya. Perhitungan biaya produksi pada metode biaya tradisional hanya membebankan biaya produksi pada produk. Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat dibebankan ke produk dengan menggunakan penelusuran langsung atau penelusuran penggerak yang sangat akurat.

Ada beberapa kelemahan pada akuntansi biaya tradisional yaitu:

- a. Akuntansi biaya tradisional hanya menyajikan informasi biaya pada tahap produksi.
- b. Akuntansi biaya tradisional menyediakan informasi biaya berdasarkan pusat pertanggungjawaban. Oleh karena akuntansi biaya tradisional tidak didesain untuk menyajikan informasi tentang aktivitas, maka akuntansi biaya tradisional tidak menyediakan informasi penting yang diperlukan oleh personel untuk melakukan pengelolaan terhadap operasi perusahaan.
- c. Alokasi biaya *overhead* pabrik hanya didasarkan pada jam tenaga kerja langsung atau hanya dengan volume produksi.
- d. Ada beberapa *diversitas* produk, dimana masing-masing produk mengkonsumsi biaya overhead yang berbeda-beda.
- e. Sistem keuangan tradisional hanya menyajikan kesimpulan dari biaya-biaya yang telah lalu sebagai feedback atas siklus laporan keuangan. Sedangkan

dewasa ini kompetitif sebuah perusahaan harus mengambil keputusan yang akurat dan fokus ke konsumen dengan informasi yang terkini. Sehingga dengan informasi biaya tradisional ini, manajer akan terlambat dalam mengambil sikap.

2.6 Perbedaan Akuntansi Biaya Tradisional dengan *Activity Based Costing*

Terdapat perbedaan mendasar antara Akuntansi Biaya Tradisional dengan *activity based costing* menurut Carter dan Usri (2006:499) antara lain:

- a. *Activity based costing* menggunakan *cost driver* yang lebih banyak dibandingkan Akuntansi Biaya Tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit, sehingga *ABC* mempunyai tingkat ketelitian lebih tinggi dalam penentuan harga pokok produk bila dibandingkan dengan sistem tradisional.
- b. *ABC* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu untuk menentukan berapa besar *overhead* pabrik yang akan dialokasikan pada suatu produk tertentu. Akuntansi Biaya Tradisional mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan satu atau dua basis alokasi saja.
- c. Fokus *ABC* adalah pada biaya, mutu, dan faktor waktu, sedangkan Akuntansi Biaya Tradisional lebih mengutamakan pada kinerja keuangan jangka pendek, seperti laba. Sistem tradisional dapat mengukurnya dengan cukup akurat. Tetapi apabila Akuntansi Biaya Tradisional digunakan untuk penetapan harga pokok dan untuk mengidentifikasi produk yang menguntungkan, angkanya tidak dapat dipercaya dan diandalkan.
- d. *ABC* membagi konsumsi *overhead* dalam empat kategori yaitu: unit, *batch*, produk, dan fasilitas. Akuntansi Biaya Tradisional membagi biaya *overhead* dalam unit yang lain.

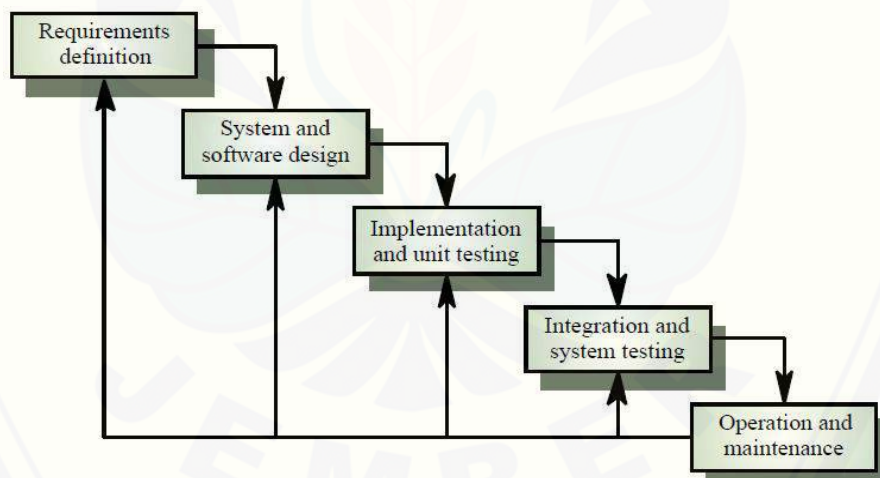
Perbedaan antara perhitungan akuntansi biaya tradisional dengan *activity based costing* antara lain :

- a. *Activity Based Costing* menggunakan penggerak biaya berdasarkan aktivitas (termasuk yang berdasarkan volume maupun yang tidak berdasarkan volume), sedangkan Akuntansi Biaya Tradisional menggunakan penggerak biaya berdasarkan volume.

- b. ABC membebankan biaya *overhead* pertama ke pusat biaya aktivitas dan kedua ke sebelum produk atau jasa, sedangkan Akuntansi Biaya Tradisional membebankan biaya *overhead* pertama ke departemen dan kedua ke produk atau jasa.
- c. ABC fokus pada pengelolaan proses dan aktivitas serta pemecahan masalah lintas fungsional, sedangkan Akuntansi Biaya Tradisional fokus pada pengelolaan biaya departemen fungsional.

2.7 Metode Waterfall

Metode yang akan penulis gunakan dalam melakukan pengembangan sistem informasi ini yaitu SDLC (*System Development Life Cycle*) dengan model proses *Waterfall*. Model *waterfall* merupakan metode yang sistematis dan sekuensial yang mulai pada tingkat dan kemajuan sistem sampai pada analisis, desain, kode, test dan pemeliharaan (Roger S. Pressman : 2002). Tahapan dari Paradigma model *Waterfall* dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.2 Tahapan Metode *Waterfall*

Berikut penjelasan dari diagram diatas :

2.7.1. Analisis Kebutuhan

Proses perancangan perangkat lunak tahap pertama dimulai dari tahap analisis kebutuhan yakni merumuskan solusi dari data dan permasalahan yang diambil dari berbagai sumber yang ada. Data dan permasalahan yang diambil diperoleh dari berbagai cara yaitu wawancara, studi literatur yang relevan dengan

penelitian dan studi aplikasi atau perangkat lunak yang sejenis. Data yang diperlukan dalam pembangunan aplikasi penentuan harga pokok mebel ini adalah data aktivitas dalam membuat suatu produk mebel tertentu.

2.7.2. Desain

Pembuatan desain sistem menggunakan *Unified Modeling Language (UML)* yang dirancang menggunakan konsep *Object-Oriented Programming (OOP)*. Berikut Pemodelan UML yang digunakan antara lain :

1. *Business Process* merupakan diagram yang menggambarkan sebuah proses lengkap dengan *resources* dan informasi yang dibutuhkan, event yang mendorong terjadinya proses dan goal yang dituju.
2. *Use Case Diagram* merupakan model diagram yang digunakan untuk menggambarkan kebutuhan fungsional yang diharapkan dari sebuah sistem dan menekankan pada “siapa” melakukan “apa” dalam lingkungan suatu sistem yang akan dibangun.
3. *Scenario* digunakan untuk menjelaskan atau menceritakan fitur atau isi yang ada pada *use case diagram*. *Scenario* juga menjelaskan alur dari aktivitas yang terjadi.
4. *Activity Diagram* digunakan untuk menggambarkan aktifitas dari sistem yang akan dibangun. *Activity Diagram* mempunyai fungsi yang sama dengan scenario namun diimplementasikan dalam diagram alir.
5. *Sequence Diagram* digunakan untuk menunjukkan rangkaian pesan yang dikirim antar object juga interaksi antar object. Objek – objek tersebut kemudian diurutkan dari kiri ke kanan dan proses pengiriman pesan diurutkan dari atas ke bawah sesuai waktu pengiriman pesan tersebut.
6. *Class Diagram* digunakan untuk menggambarkan kelas-kelas dalam sebuah sistem dan hubungannya antara satu dengan yang lain, serta dimasukkan pula atribut dan operasi dari kelas tersebut.

2.7.3. Implementasi

Tahap ini desain yang telah dibuat akan diimplementasikan ke dalam kode program. Beberapa hal yang dilakukan dalam tahap implementasi antara lain penulisan kode program (*coding*) menggunakan bahasa pemrograman *PHP* dan manajemen basis data menggunakan *DBMS MySQL*.

2.7.4. Pengujian Sistem

Pengujian perangkat lunak perlu dilakukan untuk mengevaluasi baik secara manual maupun otomatis untuk menguji apakah perangkat lunak sudah memenuhi persyaratan atau belum, dan untuk menentukan perbedaan antara hasil yang diharapkan dengan hasil sebenarnya. Tahap ini dilakukan uji coba sistem yang telah dibuat dengan pengujian *white box* dan *black box*.

2.7.5. Gambaran Sistem

Sistem prediksi dalam menentukan harga pokok penjualan di Demank *Furniture* ini akan membantu memperkirakan harga penjualan produk berdasarkan banyaknya aktivitas yang terlibat dalam pembuatan produk tersebut. Sistem ini dapat membantu meminimalisir tingkat kerugian yang terjadi pada proses penjualan berikutnya.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah dan prosedur yang akan dilakukan dalam mengumpulkan data atau informasi guna memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini digunakan dua jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini menganalisa studi kasus yang diteliti dan jenis penelitian kuantitatif digunakan karena dalam penelitian ini menerapkan serta mengkaji teori yang sudah ada sebelumnya untuk sistem penentuan harga pokok produk *furniture*.

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Demank *Furniture*, Kabupaten Bondowoso. Waktu penelitian ini selama 3 bulan yaitu dimulai bulan Agustus hingga Oktober 2015.

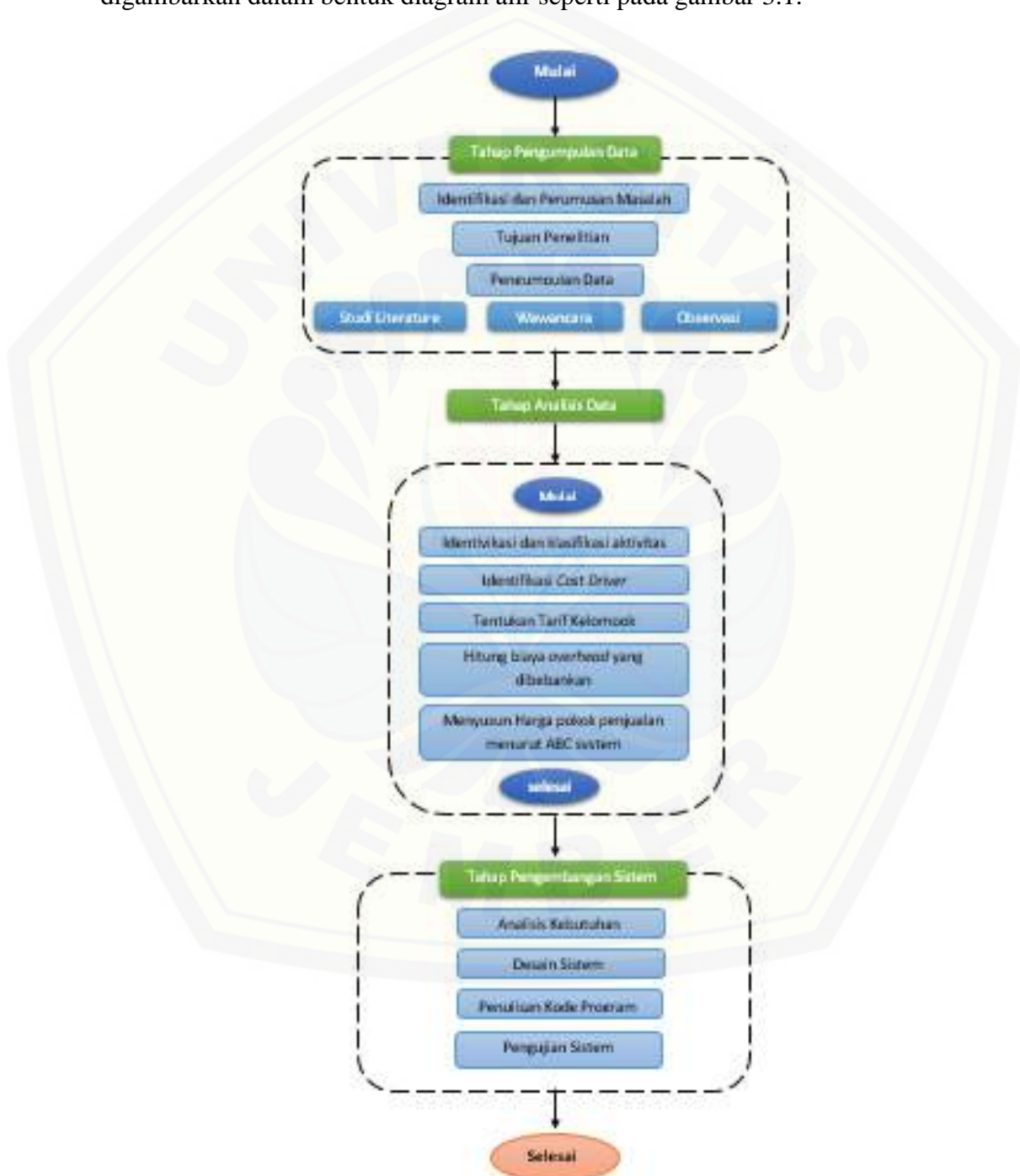
3.3 Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hardware* berupa satu unit laptop atau komputer yang didalamnya terdapat *software* sebagai berikut :

1. *Windows 8.1*
2. *Visual Paradigma*
3. *Sublime Text 3*
4. *Xampp*
5. *DBMS Mysql*
6. *Google Chrome*
7. *Microsoft Office 2013 dan Microsoft Visio 2010*
8. *Yed Graph Editor*

3.4 Alur Penelitian

Alur penelitian menjelaskan urutan penelitian yang akan dilakukan mulai dari studi literatur, teknik pengumpulan data, dan perancangan sistem sampai dengan implementasi sistem. Tahapan yang digunakan dalam penelitian digambarkan dalam bentuk diagram alir seperti pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Diagram Alir Tahapan Penelitian

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperlukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam membangun Sistem Penentuan Harga Pokok Mebel. Proses untuk mendapatkan data tersebut yaitu dengan cara:

1. Studi *Literature*

Studi *literature* merupakan tahapan pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk proses perancangan sistem. Data dan informasi dapat diperoleh dari lokasi penelitian yaitu di Demank *Furniture* Kabupaten Bondowoso. Selain itu studi *literature* juga dapat diperoleh melalui jurnal ilmiah, *paper*, serta berbagai buku referensi yang berkaitan dengan penelitian.

2. Wawancara

Teknik penyerapan pengetahuan terdiri atas dua bagian utama, yaitu identifikasi proyek dan penyerapan pengetahuan. Pelaksanaan penyerapan pengetahuan bisanya dilakukan dengan wawancara (*interview*). Metode wawancara yang digunakan adalah diskusi bebas (*talk through*), pembicaraan atas dasar kasus yang menarik (*critical incident technique*) dan reklasifikasi dari tujuan yang akan diraih. Wawancara dilakukan oleh penulis kepada pemilik Demank *Furniture* untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai data-data yang diperlukan dalam membangun sistem penentuan harga pokok mebel.

3. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung proses pembuatan *furniture* yang ada pada Demank *Furniture* di Kabupaten Bondowoso.

3.4.2 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumber data meliputi data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari Demank *Furniture*. Meliputi data harga bahan baku, data biaya tenaga kerja, data aktivitas pekerja, dan lain sebagainya.

2. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini penulis memperoleh sumber data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan implementasi metode *Activity Based Costing*. Literatur ini diperoleh dari buku teks, jurnal yang diperoleh dari internet, dan penelitian sebelumnya.

3.4.3 Tahap Analisis Data

Langkah pertama untuk menerapkan *ABC System* adalah mengidentifikasi aktivitas yang akan menjadi dasar sistem tersebut. Selanjutnya mengklasifikasikan aktivitas yang akan menjadi dasar sistem tersebut. Berbagai aktivitas diklasifikasikan dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola untuk menghasilkan produk atau jasa. Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan disusun dalam empat tingkat, yaitu: *unit level activities*, *batch level activities*, *product level activities*, dan *facility level activities*. Setelah itu, mengidentifikasi *cost driver* dari aktivitas-aktivitas yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan. Mengidentifikasi *cost driver* adalah mengelompokkan jenis-jenis biaya yang sejenis atau homogen. Syarat biaya homogen adalah aktivitas-aktivitas harus secara logis berkaitan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Lalu, Menentukan tarif kelompok (*Pool Rate*), yaitu tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dapat dihitung dengan rumus jumlah aktivitas dibagi *Cost Driver*.

Setelah itu, setiap kelompok biaya *overhead* dibebankan kepada produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif yang telah dihitung sebelumnya dan nilai sumber daya aktivitas yang dikonsumsi setiap jenis produk. Dengan demikian, *overhead* yang dibebankan dari setiap kelompok biaya kepada setiap jenis produk dapat dihitung dengan cara mengalikan tarif kelompok dengan unit *cost driver* yang digunakan. Setelah menentukan tarif per unit *cost driver* dan membebankan biaya ke produk menggunakan tarif *cost driver*, selanjutnya yang perlu dilakukan adalah: menyusun perhitungan harga pokok produksi menurut *Activity Based Costing*

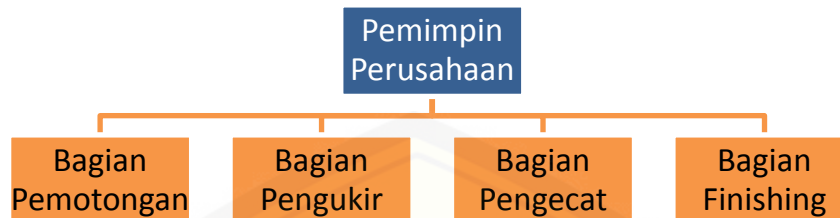
System, membandingkan perhitungan harga pokok menurut produsen dan menurut *Activity Based Costing System*, serta menarik kesimpulan dari perbandingan perhitungan yang terjadi.

3.4.4 Tahap Pengembangan Sistem

Didalam pembuatan sistem penentuan harga pokok mebel ini mengikuti tahapan *Software Development Life Cycle (SDLC) waterfall*. Penggunaan SDLC *waterfall* bertujuan untuk memudahkan alur pembuatan *software*. Tahapan SDLC dengan metode *waterfall* meliputi tahapan analisis, desain, implementasi, pengujian, dan pemeliharaan.

Setelah tahap pengumpulan data selesai, selanjutnya data akan dianalisis menggunakan metode *Activity Based Costing System*. Kemudian akan dilanjutkan ke perancangan sistem dengan menggunakan konsep berbasis objek dengan pemodelan *Unified Modelling Language (UML)*. Pemodelan UML yang digunakan pada penelitian ini antara lain, *Business Process*, *Usecase Diagram*, *Scenario*, *Sequence Diagram*, *Activity Diagram*, *Class diagram* dan *Entity Relationship Diagram (ERD)*. Setelah tahap perancangan selesai, dilanjutkan dengan tahap implementasi menggunakan bahasa pemrograman *PHP*. Hasil perancangan dan implementasi kemudian akan di testing menggunakan *White Box* dan *Black Box*.

penghalusan, serta bagian finishing. Adapun struktur organisasi perusahaan adalah sebagai berikut :



Gambar 5.1 Struktur Organisasi Demank *Furniture*

Masing – masing bagian memiliki tugas yang berbeda – beda, yaitu :

1. Bagian Pemotongan

Sebelum melakukan pembentukan pola bentuk dan model mebel, terlebih dahulu melakukan proses pemotongan papan kayu sesuai dengan ukuran dan bentuk yang telah dirancang dan dipesan oleh pelanggan.

2. Bagian Pengukir

Bagian ini bertugas untuk membuat pola bentuk dengan potongan – potongan kayu yang telah diukur dan membuat ukiran mebel.

3. Bagian Pengecat atau penghalus

Bagian pengecat bertugas sebagai tahap penyempurnaan proses – proses produksi pada bagian sebelumnya, yang dimulai dari bagian pemotongan dan pengukir.

4. Bagian Finishing

Bagian ini adalah tahap akhir dari semua proses produksi di Demank *Furniture*, di bagian ini bisa dilakukan pengecekan ulang terhadap hasil produksi.

5.1.3. Data Khusus

a. Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan saat ini di Demank *Furniture* sekitar delapan orang.

b. Jam Kerja Karyawan

Jam kerja yang ditetapkan di Demank *Furniture* adalah delapan jam selama satu hari. Hari kerja efektif adalah enam hari dalam seminggu. Hari libur nasional tetap masuk kerja. Jadwal masuk kerja adalah sebagai berikut :

- Senin – Sabtu : 07.00 – 16.00
- Jam istirahat dari jam 12.00 – 13.00 (1 jam)

c. Sistem Gaji

Sistem gaji yang diterapkan di Demank *Furniture* adalah sistem mingguan, gaji diberikan pada hari Sabtu.

5.1.4. Produksi dan Hasil Produksi

Proses produksi di Demank *Furniture* mulai dari bahan baku mentah sampai barang jadi yang sifatnya terus menerus.

a. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi di Demank *Furniture* adalah kayu dan triplek. Bahan baku yang utama dalam produksi *furniture* adalah kayu. Selain kayu sebagai bahan baku mentah, bahan pembantu lainnya adalah, paku, amplas, mur/baut, dan yang lainnya.

b. Mesin dan Peralatan

Mesin dan peralatan yang digunakan di Demank *Furniture* dalam proses produksi masih sederhana, peralatan tersebut antara lain, gergaji mesin, bor mesin, pemotong, mesin tatakan, meteran, siku, paku dan palu, mesin penghalus, dan alat – alat yang lainnya.

c. Hasil Produksi

Beberapa hasil produksi dari Demank *Furniture* antara lain, lemari, meja, kursi, kusen, rak buku, rak dapur, tempat tidur, dan produk mebel yang lainnya.

5.1.5. Pemasaran

Proses selanjutnya yang dilakukan oleh Demank *Furniture* adalah kegiatan memasarkan barang produksi dan mengantarkan orderan. Daerah pemasaran Demank *Furniture* meliputi Kabupaten Bondowoso dan beberapa kota disekitar, seperti Banyuglugur di Kabupaten Situbondo.

5.1.6. Sistem Biaya

Secara umum, Demank *Furniture* belum menerapkan sistem pembukuan tentang perhitungan Harga Pokok Produksi sesuai sistem akuntansi yang berlaku umum. Harga Pokok Produksi dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh biaya produksi ditambahkan dengan biaya transportasi. Dengan kata lain, Demank *Furniture* masih menggunakan metode biaya tradisional dalam menentukan Harga Pokok Produksi.

5.1.7. Data Sekunder

Jenis produksi dan jumlah unit yang dihasilkan Demank *Furniture* pada tahun 2015 dapat disajikan pada tabel 5.1 sebagai berikut :

Tabel 5.1 Data Produksi Tahun 2015

No	Jenis Produk	Jumlah Unit		Total
		Biasa	Ukiran	
1	Almari	300	100	400
2	Kursi	1.406	576	1.982
3	Meja	664	140	804
4	Kusen	1.023	280	1.303

Sumber : Demank *Furniture*

a. Pemakaian Bahan Baku Tahun 2015

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi Demank *Furniture* yang utama adalah kayu. Jumlah pemakaian bahan baku yang digunakan selama tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.2 Pemakaian Bahan Baku Tahun 2015

No	Jenis Produk	Per Unit		Total
		Biasa	Ukiran	
1	Almari	63.300.000	24.800.000	88.100.000
2	Kursi	70.300.000	43.200.000	113.500.000
3	Meja	53.120.000	16.800.000	69.920.000
4	Kusen	66.495.000	23.800.000	90.295.000

Sumber : Demank *Furniture*

b. Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji, tunjangan, dan lain – lain. Jumlah pemakaian biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi selama tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 5.3 sebagai berikut :

Tabel 5.3 Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2015

No	Jenis Produk	Biaya per Unit		Total
		Biasa	Ukiran	
1	Almari	28.800.000	43.200.000	72.000.000
2	Kursi	84.360.000	51.840.000	136.200.000
3	Meja	86.320.000	24.500.000	110.820.000
4	Kusen	81.840.000	29.400.000	111.240.000

Sumber : Demank *Furniture*

Berdasarkan data produksi Demank *Furniture* tahun 2015, data pemakaian bahan baku, dan data biaya tenaga kerja langsung Demank *Furniture* tahun 2015, maka dapat diringkas dalam 5.4 sebagai berikut :

Tabel 5.4 Ringkasan Data Produksi Tahun 2015

Jenis Produksi	Unit Produksi	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung
Almari biasa	300	63.300.000	28.800.000
Almari ukiran	100	24.800.000	43.200.000
Jumlah	400	84.100.000	72.000.000

c. Biaya *Overhead*

Biaya – biaya yang dikonsumsi oleh Demank *Furniture* untuk memproduksi pada tahun 2015 dapat dilihat di tabel berikut ini :

Tabel 5.5 Biaya *Overhead* Tahun 2015

No	Keterangan	Total
1.	Biaya bahan pembantu	11.000.000
2.	Biaya pemeliharaan mesin	10.000.000
3.	Biaya pemeliharaan bangunan	14.000.000
Total Biaya <i>Overhead</i> (BOP)		35.000.000

Sumber : Demank *Furniture*

Penjelasan pemakaian biaya *overhead* pada Demank *Furniture* adalah sebagai berikut :

a) Biaya bahan pembantu

Biaya bahan pembantu terdiri dari paku, amplas atau kertas gosok, mur dan baut, plitur, dan air yang digunakan oleh Demank *Furniture* dalam melakukan proses produksi. Biaya – biaya bahan pembantu tersebut penggunaannya seiring dengan banyaknya jumlah unit yang diproduksi. Dasar pembebanan yang tepat adalah jumlah unit yang diproduksi.

b) Biaya pemeliharaan mesin

Biaya pemeliharaan mesin merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan mesin serta peralatan lain yang mendukung proses produksi. Biaya pemeliharaan mesin didasarkan pada jumlah jam inspeksi.

c) Biaya pemeliharaan bangunan

Biaya pemeliharaan bangunan merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan tempat atau bangunan yang mendukung proses produksi. Besarnya biaya pemeliharaan bangunan didasarkan pada luas area pabrik yang dikonsumsi.

5.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Harga Pokok Produksi dapat dihitung dengan sistem tradisional dan *Activity Based Costing System*. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh suatu penjelasan bahwa Demank *Furniture* belum menerapkan *Activity Based Costing System* untuk menghitung harga pokok produksi. Selama ini, Demank *Furniture* masih menggunakan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional. Dalam bab ini akan dibahas mengenai perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode tradisional serta penerapan *Activity Based Costing System* untuk menghitung harga pokok produksi di Demank *Furniture*.

5.2.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada Demank Furniture Tahun 2015

Salah satu cara yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan *cost driver* berdasarkan unit. Perhitungan biaya *overhead* pabrik dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap. Pembebanan biaya tahap pertama yaitu biaya *overhead* pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Tarif tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk, jam kerja, dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua adalah biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing – masing produk.

a) Tahap pertama

Tahap pertama yaitu biaya *overhead* pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk dapat disajikan sebagai berikut :

$$\text{Tarif tunggal} = \frac{\text{Jumlah BOP}}{\text{Total unit}} = \frac{35,000,000}{400 \text{ unit}} = 87,500 \text{ per unit}$$

b) Tahap kedua

Tahap kedua yaitu biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing – masing produk. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional disajikan dalam tabel 5.6 sebagai berikut :

Tabel 5.6 Perhitungan Harga Pokok Almari dengan Sistem Tradisional Tahun 2015

PRODUK BIASA			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah Unit	Biaya per Unit
Biaya Utama	92.100.000	300	307.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	35.000.000	300	116.667
Jumlah			423.667

PRODUK UKIRAN			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah Unit	Biaya per Unit
Biaya Utama	68.000.000	100	680.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	35.000.000	100	350.000
Jumlah			1.030.000

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit dengan sistem tradisional Demank *Furniture* tahun 2015 diperoleh hasil harga pokok produksi untuk produk biasa adalah Rp. 423.667,00 dan hasil perhitungan untuk produk ukiran sebesar Rp. 1.030.000.,00.

5.2.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing System* pada Demank *Furniture* Tahun 2015

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing System* menekankan pada perhitungan berbasis aktivitas dalam produksi. Sistem perhitungan ini didasari keyakinan bahwa semua aktivitas yang menimbulkan biaya dalam produksi harus dihitung dan diukur dengan satuan biaya, sehingga semua aktivitas yang menimbulkan biaya dapat diidentifikasi dan dihitung besaran biayanya.

Berikut adalah proses perhitungan harga pokok mebel dengan *Activity Based Costing System* :

a. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing System* terdiri dari lima langkah, yaitu :

1) Penggolongan berbagai aktivitas

Pada Demank *Furniture* aktivitas dapat digolongkan menjadi tiga level aktivitas. Rincian penggolongan aktivitas – aktivitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5.7 Pengelompokan Biaya *Overhead* pada Kelompok Aktivitas Tahun 2015

<i>Level Aktivitas</i>	Komponen BOP	Total
Aktivitas Berlevel Unit	Biaya bahan pembantu	11.000.000
Aktivitas Berlevel Batch	Biaya pemeliharaan mesin	10.000.000
Aktivitas Berlevel Fasilitas	Biaya pemeliharaan bangunan	14.000.000
Total		35.000.000

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Berikut ini penjelasan tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi meliputi:

➤ Aktivitas berlevel unit (*Unit-Level Activities*)

Aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Aktivitas ini meliputi pemakaian bahan pembantu.

➤ Aktivitas berlevel batch (*Batch-Level Activities*)

Merupakan aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu *batch* produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah *batch* produk yang diproduksi. Aktivitas ini meliputi biaya pemeliharaan mesin.

➤ Aktivitas berlevel fasilitas (*Facility-Level Activities*)

Aktivitas ini meliputi aktivitas untuk menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk. Namun banyak sedikitnya ini tidak berhubungan dengan volume atau baur produk yang diproduksi. Aktivitas ini mencakup pemeliharaan bangunan.

2) Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

- ✓ Aktivitas pemakaian bahan pembantu dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan pembantu.
- ✓ Aktivitas reparasi dan pemeliharaan mesin mengkonsumsi biaya pemeliharaan mesin.
- ✓ Aktivitas reparasi dan pemeliharaan bangunan mengkonsumsi biaya pemeliharaan bangunan.

3) Menentukan *Cost Driver* yang tepat

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *Cost Driver* dari setiap biaya. Pengidentifikasiannya ini dimaksudkan dalam penentuan tarif per unit *cost driver*. Data *cost driver* pada setiap produk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.8 Daftar *Cost Driver* Tahun 2015

<i>Cost Driver</i>	Produk Biasa	Produk Ukiran	Jumlah
Jumlah unit	300	100	400 unit
Jumlah inspeksi	1.344	960	2.304 jam
Luas area	12	9	21 m²

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

4) Penentuan kelompok – kelompok biaya yang *homogeny* (*Homogeneous Cost Pool*)

Penentuan *cost pool* yang homogen dimaksudkan untuk merampingkan pembentukan *cost pool* yang terlalu banyak, karena aktivitas yang memiliki *cost driver* yang berhubungan dapat dimasukkan ke dalam sebuah *cost pool* dengan menggunakan salah satu *cost driver* yang dipilih. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level unit dikendalikan oleh dua *cost driver* yaitu jumlah unit produksi. Aktivitas yang dikelompokkan dalam *batch level* dikendalikan oleh salah satu *cost driver* yaitu jam inspeksi. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level produk dikendalikan satu *cost driver* yaitu jumlah unit produksi, dan aktivitas yang dikelompokkan dalam level fasilitas dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu luas area yang digunakan. Rincian data *Cost Pool* yang homogen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.9 Daftar *Cost Pool* Homogen Tahun 2015

<i>Cost Pool Homogen</i>	Aktivitas BOP	<i>Cost Driver</i>	Level Aktivitas
<i>Pool 1</i>	Aktivitas bahan pembantu	Jumlah unit	Unit level
<i>Pool 2</i>	Aktivitas pemeliharaan mesin	Jam inspeksi	Batch level
<i>Pool 3</i>	Aktivitas pemeliharaan bangunan	Luas area	Fasilitas level

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

5) Penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* pabrik per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

(Supriyono, 1992 : 272)

Pool rate level unit pada Demank *Furniture* tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 5.10 sebagai berikut :

Tabel 5.10 *Pool Rate* Aktivitas Level Unit Tahun 2015

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Pool 1</i>	Aktivitas bahan pembantu	11.000.000
Jumlah unit produksi		400
<i>Pool rate 1</i>		27.500

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Pool rate aktivitas level batch pada Demank *Furniture* tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 5.11 sebagai berikut :

Tabel 5.11 *Pool Rate* Aktivitas Level *Batch* Tahun 2015

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Pool 2</i>	Aktivitas pemeliharaan mesin	10.000.000
Jumlah inspeksi		2.304
<i>Pool rate 2</i>		4.340

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Pool rate aktivitas level fasilitas pada Demank *Furniture* dapat dilihat pada tabel 5.12 sebagai berikut :

Tabel 5.12 *Pool Rate* Aktivitas Level Fasilitas Tahun 2015

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Pool 3</i>	Aktivitas pemeliharaan bangunan	14.000.000
Luas area		21
<i>Pool rate 3</i>		666.667

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

b. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk. Biaya *overhead* pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOP di bebaskan} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Unit } \textit{cost driver} \text{ yang digunakan}$$

(Supriyono, 1999 : 272)

Biaya *overhead* yang dibebankan dapat dilihat di tabel 5.13 berikut :

Tabel 5.13 Pembebanan BOP dengan *Activity Based Costing System* Tahun 2015

Level	<i>Cost Driver</i>	Proses	Produk	Produk	Jumlah
Aktivitas		Pembebanan	Biasa	Ukiran	
Unit	Unit	27.500 x 300	8.250.000		11.000.000
	produk	27.500 x 100		2.750.000	
Batch	Jam	4.340 x 1.344	5.833.333		10.000.000
	Inspeksi	4.340 x 960		4.166.667	
Fasilitas	Luas	666.667 x 12	8.000.000		14.000.000
	Area	666.667 x 9		6.000.000	
Total BOP			22.083.333	12.916.667	35.000.000

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Berdasarkan pembebanan biaya *overhead* pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing System* Demank *Furniture* tahun 2015 dapat disajikan pada tabel 5.14 sebagai berikut :

Tabel 5.14 Perhitungan Harga Pokok Produksi Almari dengan metode *Activity Based Costing System* Tahun 2015

Keterangan	Produk Biasa	Produk Ukiran
Biaya Bahan Baku	63.300.000	24.800.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	28.800.000	43.200.000
BOP (Pembulatan)	22.083.333	12.916.667
HPP	114.183.333	80.916.667
Unit Produk	300	100
HPP per Unit	380.611	809.166

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2015 menggunakan *Activity Based Costing System* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk produk biasa adalah sebesar Rp. 380.611,00, dan untuk produk ukiran sebesar Rp. 809.166,00. Untuk perbandingan sistem tradisional dengan *Activity Based Costing System* dapat disajikan pada tabel 5.15 sebagai berikut :

Tabel 5.15 Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing System* Tahun 2015

Jenis Produk	Sistem Tradisional	Sistem ABC	Selisih	Nilai Kondisi
Produk Biasa	423.667	380.611	43.056	<i>Overcost</i>
Produk Ukiran	1.030.000	809.166	220.834	<i>Overcost</i>

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Dari perhitungan diatas, jika dibandingkan dengan sistem tradisional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk biasa sebesar Rp. 43.056,00, dan selisih untuk produk ukiran sebesar Rp. 220.834,00.

Dalam menentukan harga pokok produksi yang selama ini digunakan oleh Demank *Furniture* adalah dengan sistem tradisional. Perhitungan harga pokok produksi Demank *Furniture* adalah dengan menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya *variable*.

Sistem tradisional menggunakan jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar perhitungan harga pokok produksi. Dengan sistem tradisional diperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi pada tahun 2015, yaitu harga pokok produksi untuk produk biasa adalah Rp. 423.667,00, dan untuk produk ukiran adalah sebesar Rp. 1.030.000,00.

Lain hal nya dengan sistem tradisional, penentuan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing System* menggunakan *cost driver* yang lebih banyak, oleh karena itu *Activity Based Costing System* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu, *Activity Based Costing System* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strateginya.

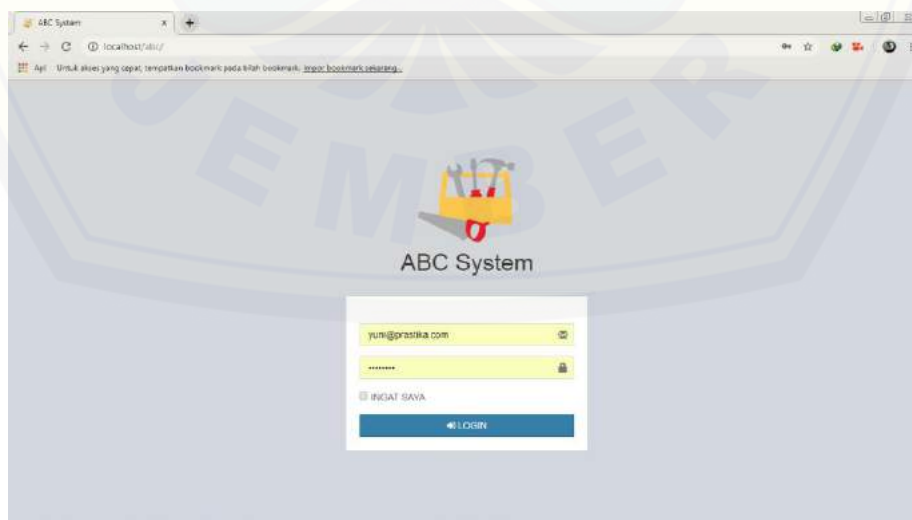
Dari hasil perhitungan harga pokok produksi pada sistem tradisional maupun *Activity Based Costing System*, pembengkakan biaya disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing – masing produk. Pada sistem tradisional, biaya *overhead* pada masing – masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja, yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya, terjadi distorsi biaya pada pembebanan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan di metode *Activity Based Costing System*, biaya *overhead* pabrik pada masing – masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* yaitu biaya listrik, biaya operasi mesin, aktivitas inspeksi, biaya pemeliharaan bangunan, dan biaya pemasaran. Sehingga *Activity Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing – masing aktivitas. Hal inilah yang mengakibatkan kedua produk almari yaitu produk biasa dan produk ukiran di Demank *Furniture* mengalami *overcost*.

5.3. Hasil Implementasi Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi *Furniture*

Hasil implementasi sistem penentuan harga pokok produksi *furniture* yang dibangun pada penelitian ini terdiri atas beberapa fitur yang hanya dapat diakses oleh admin dengan memasukkan username dan password yang telah disediakan. Admin memiliki hak sepenuhnya atas sistem ini. Mulai dari penginputan, pengeditan, sampai menghapus data yang ada didalam sistem. Data yang ada didalam sistem meliputi manajemen data jumlah bahan baku, manajemen data biaya bahan baku, manajemen data biaya tenaga kerja, manajemen *cost driver*, serta manajemen data *Overhead*. Admin juga berhak untuk mengakses fitur perhitungan biaya pokok produk baik dengan menggunakan metode tradisional maupun dengan metode *Activity Based Costing System*. Jadi admin bisa membedakan harga pokok produk *furniture* mana yang akan digunakan dalam menjual produk *furniture* ke masyarakat. Beberapa tampilan fitur yang ada pada sistem ini, diantaranya :

5.3.1. Tampilan Halaman Awal Sistem

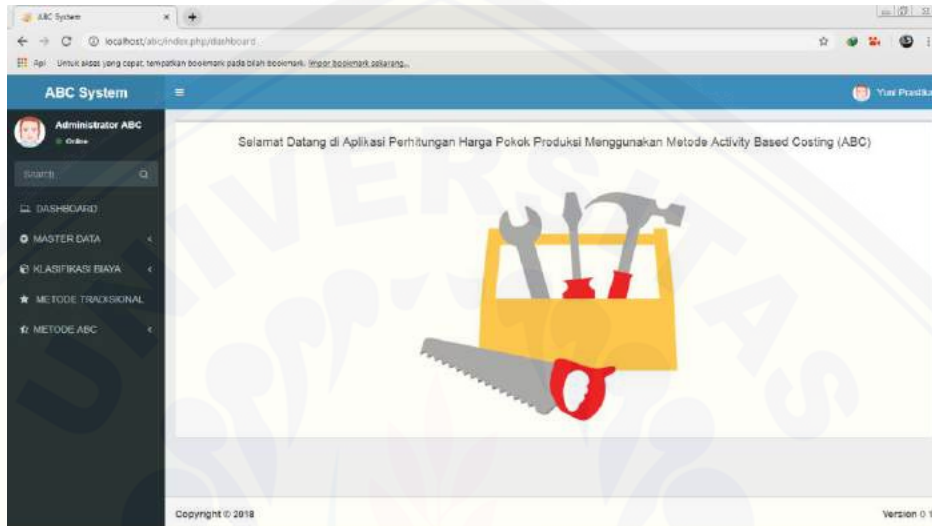
Halaman awal sistem merupakan tampilan awal saat sistem penentuan harga pokok produksi mulai dijalankan. Halaman awal sistem ini juga menjadi halaman login untuk admin. Admin dapat memasukkan *username* dan *password* ke kolom yang telah tersedia. Pada saat *login* dijalankan, dilakukan pegkoneksi data kedalam database sistem. Gambar halaman awal sistem terdapat pada gambar 5.2



Gambar 5.2 Tampilan Awal Halaman Sistem

5.3.2. Tampilan Halaman Awal Admin

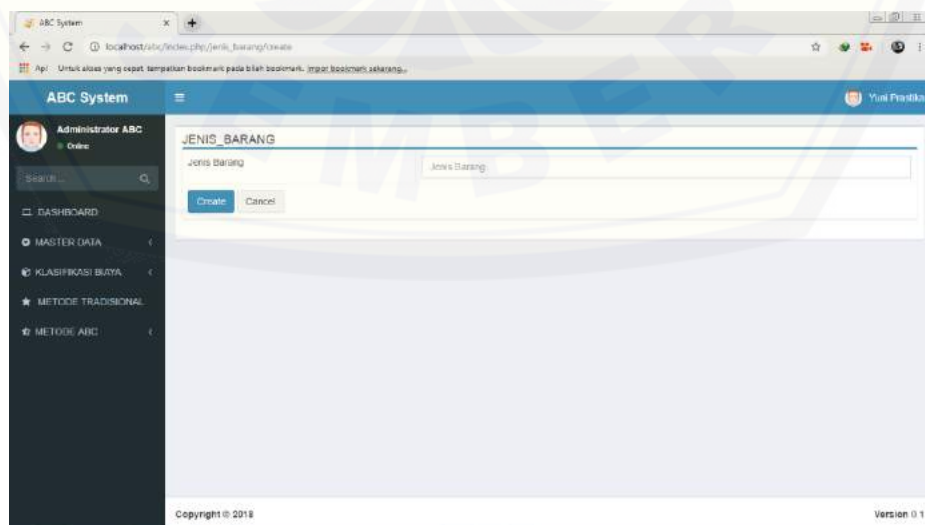
Halaman awal admin merupakan tampilan awal saat sistem penentuan harga pokok produk telah berhasil diakses oleh admin. Setelah melakukan proses *login*, admin baru bisa mengakses berbagai fitur menu maupun submenu yang terdapat di halaman sistem tersebut. Tampilan halaman awal admin terdapat pada gambar 5.3



Gambar 5.3 Tampilan Halama Awal Admin

5.3.3. Tampilan Halaman Tambah Jenis Produk

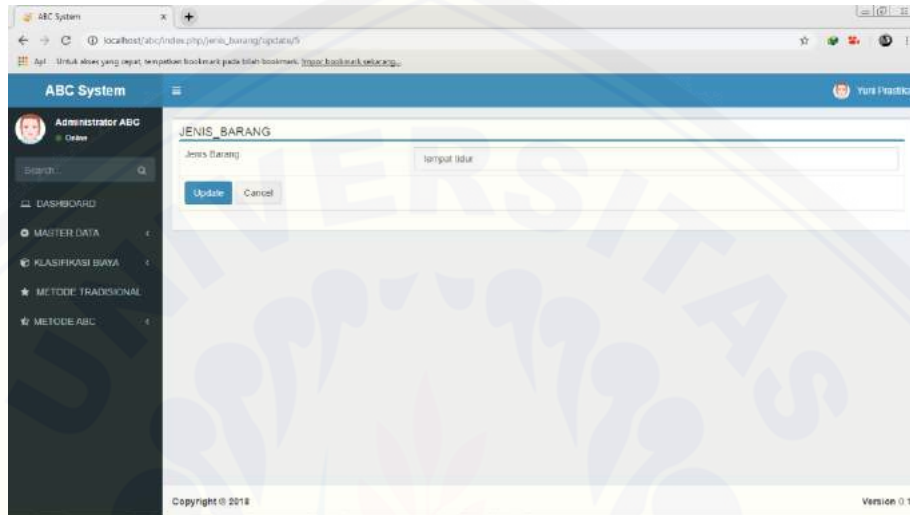
Halaman ini merupakan form halaman yang dapat diisi oleh admin. Halaman tambah jenis produk ini digunakan untuk menambah data jenis produk *furniture* yang selanjutnya akan disimpan didalam *database*. Tampilan halaman tambah data jenis produk dapat dilihat pada gambar 5.4



Gambar 5.4 Tampilan Halaman Tambah Jenis Produk

5.3.4. Tampilan Halaman Edit Jenis Produk

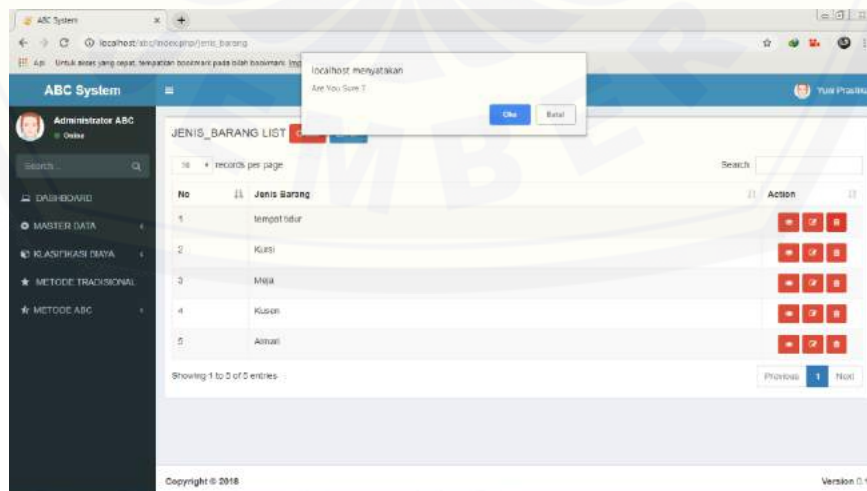
Halaman ini merupakan form halaman yang dapat diisi oleh admin. Halaman edit jenis produk ini digunakan untuk mengubah data jenis produk *furniture* yang telah terinput, selanjutnya perubahan data tersebut akan disimpan didalam *database*. Tampilan halaman edit data jenis produk dapat dilihat pada gambar 5.5



Gambar 5.5 Tampilan Halaman Edit Jenis Produk

5.3.5. Tampilan Halaman Peringatan Hapus Jenis Produk

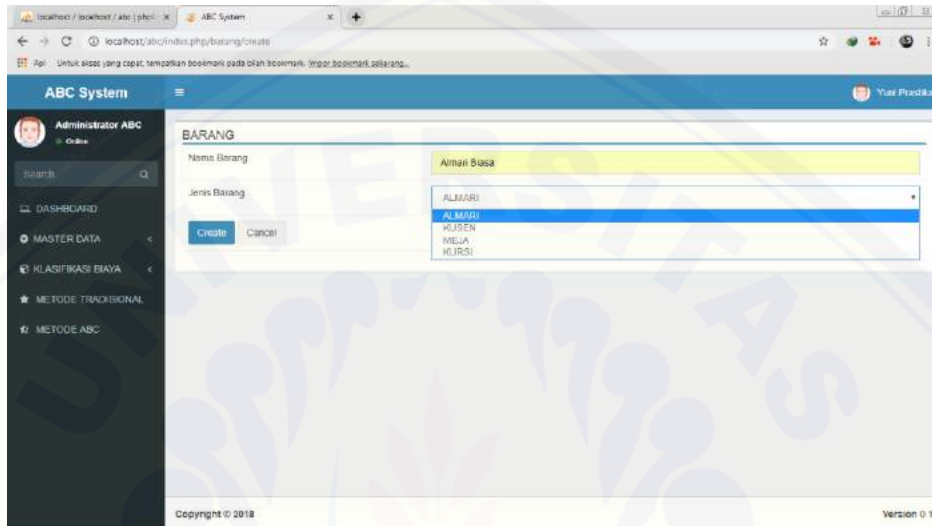
Tampilan peringatan hapus data jenis produk muncul ketika admin menekan tombol delete. Peringatan tersebut berfungsi untuk memberikan peringatan apakah admin yakin untuk menghapus data jenis produk yang dipilih. Tampilan peringatan hapus data jenis produk dapat dilihat di gambar 5.6



Gambar 5.6 Tampilan Halaman Hapus Jenis Produk

5.3.6. Tampilan Halaman Tambah Data Produk

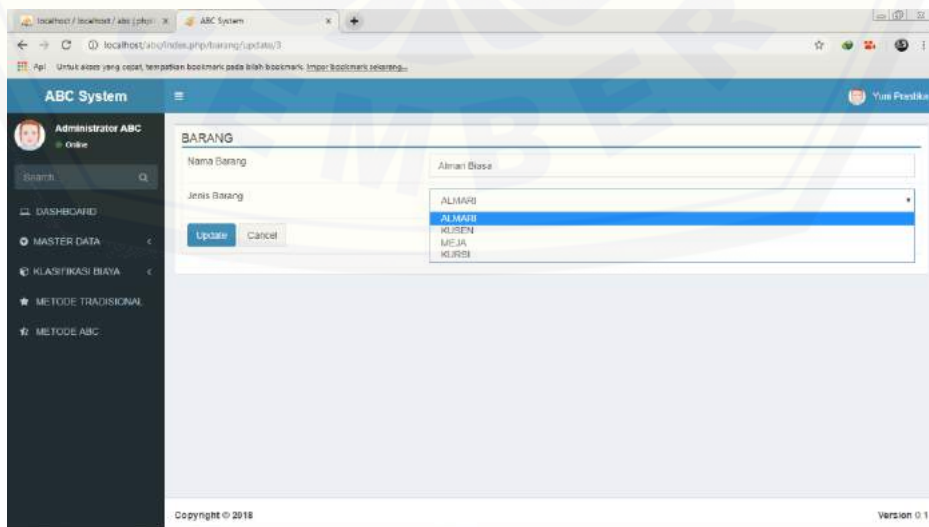
Halaman ini merupakan form halaman yang dapat diisi oleh admin. Halaman tambah produk ini digunakan untuk menambah data produk *furniture* yang selanjutnya akan disimpan didalam *database*. Tampilan halaman tambah data produk dapat dilihat pada gambar 5.7



Gambar 5.7 Tampilan Halaman Tambah Data Produk

5.3.7. Tampilan Halaman Edit Data Produk

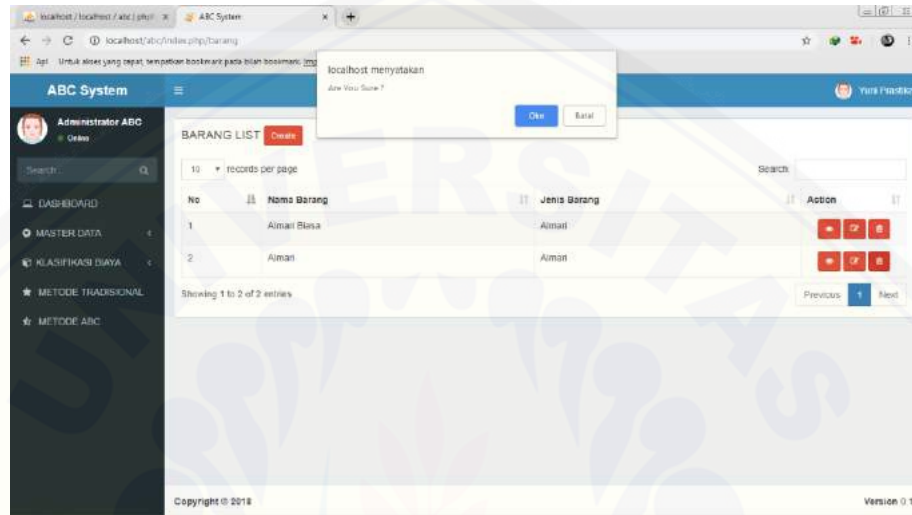
Halaman ini merupakan form halaman yang dapat diisi oleh admin. Halaman edit produk ini digunakan untuk mengubah data produk *furniture* yang telah terinput, selanjutnya perubahan data tersebut akan disimpan didalam *database*. Tampilan halaman edit data produk dapat dilihat pada gambar 5.8



Gambar 5.8 Tampilan Halaman Edit Data Produk

5.3.8. Tampilan Halaman Peringatan Hapus Data Produk

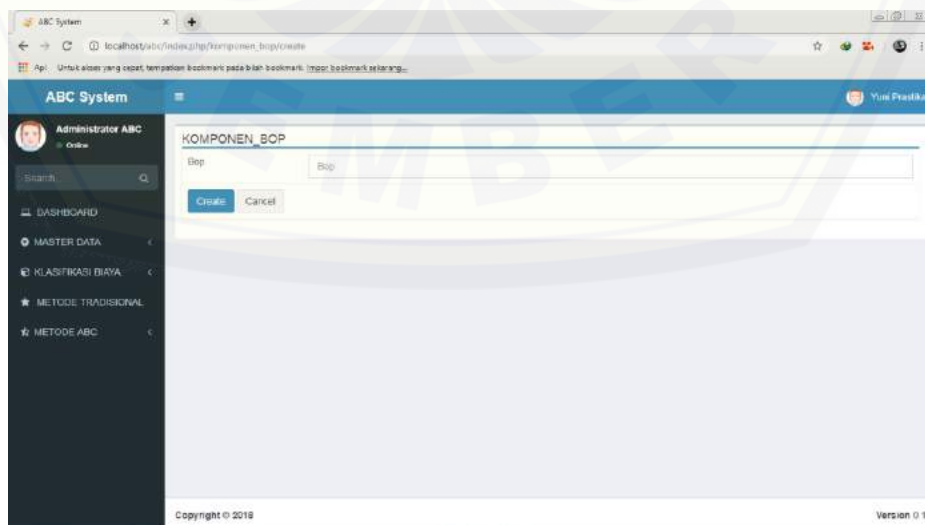
Tampilan peringatan hapus data produk muncul ketika admin menekan tombol delete. Peringatan tersebut berfungsi untuk memberikan peringatan apakah admin yakin untuk menghapus data produk yang dipilih. Tampilan peringatan hapus data produk dapat dilihat di gambar 5.9



Gambar 5.9 Tampilan Halaman Hapus Data Produk

5.3.9. Tampilan Halaman Tambah Data Komponen BOP

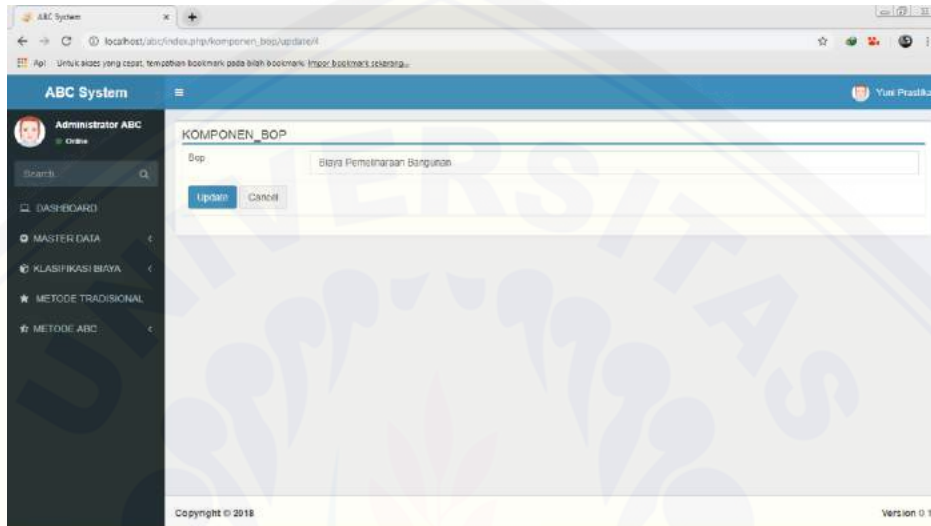
Halaman ini merupakan form halaman yang dapat diisi oleh admin. Halaman tambah produk ini digunakan untuk menambah data komponen BOP *furniture* yang selanjutnya akan disimpan didalam *database*. Tampilan halaman tambah data komponen BOP dapat dilihat pada gambar 5.10



Gambar 5.10 Tampilan Halaman Tambah Data Komponen BOP

5.3.10. Tampilan Halaman Edit Data Komponen BOP

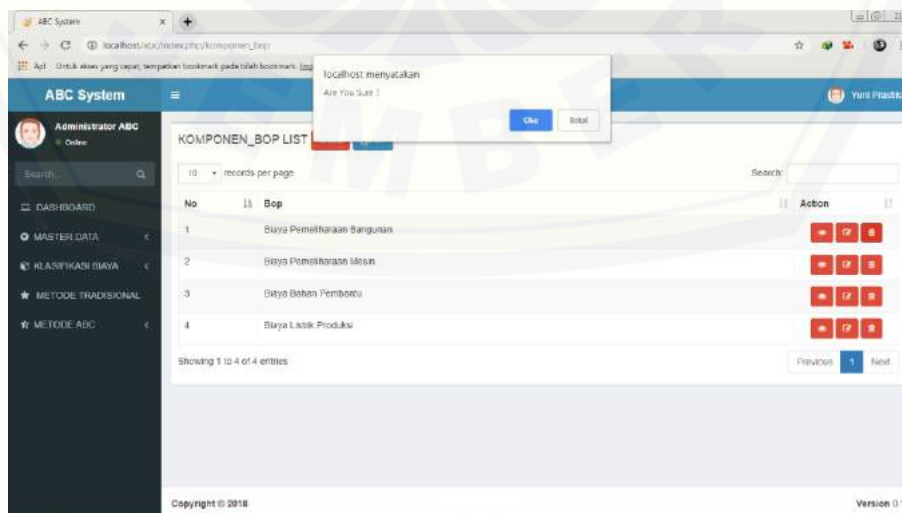
Halaman ini merupakan form halaman yang dapat diisi oleh admin. Halaman edit produk ini digunakan untuk mengubah data komponen BOP *furniture* yang telah terinput, selanjutnya perubahan data tersebut akan disimpan didalam *database*. Tampilan halaman edit data komponen BOP dapat dilihat di gambar 5.11



Gambar 5.11 Tampilan Halaman Edit Data Komponen BOP

5.3.11. Tampilan Halaman Peringatan Hapus Data Komponen BOP

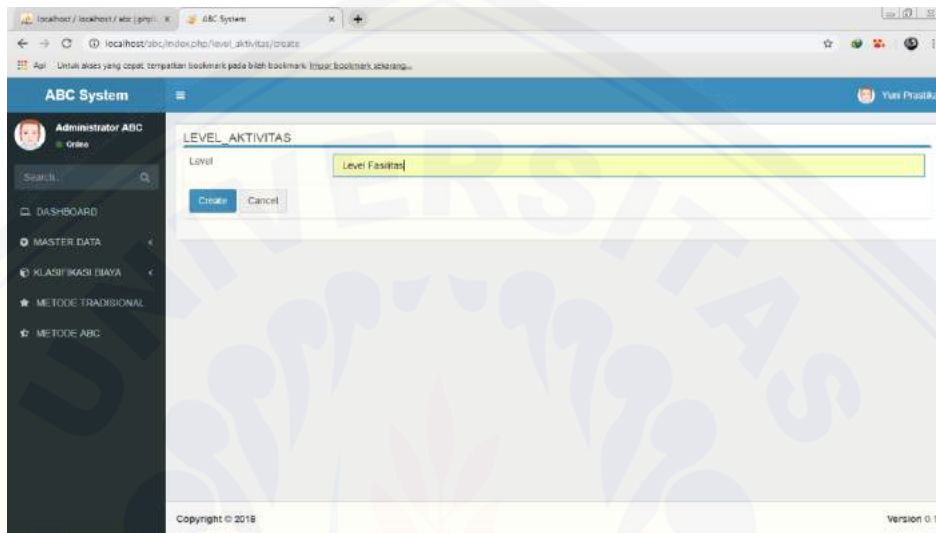
Tampilan peringatan hapus data komponen BOP muncul ketika admin menekan tombol delete. Peringatan tersebut untuk memberikan peringatan apakah admin yakin untuk menghapus data komponen BOP yang dipilih. Tampilan peringatan hapus data komponen BOP dapat dilihat di gambar 5.12



Gambar 5.12 Tampilan Halaman Hapus Data Komponen BOP

5.3.12. Tampilan Halaman Tambah Data Level Aktivitas

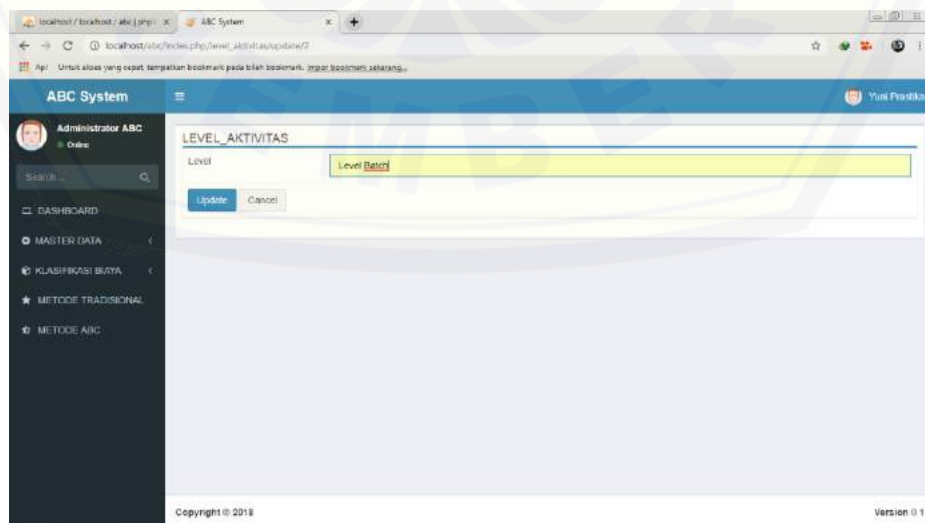
Halaman ini merupakan form halaman yang dapat diisi oleh admin. Halaman tambah level aktivitas ini digunakan untuk menambah data level aktivitas yang selanjutnya akan disimpan didalam *database*. Tampilan halaman tambah data level aktivitas dapat dilihat pada gambar 5.13



Gambar 5.13 Tampilan Halaman Tambah Data Level Aktivitas

5.3.13. Tampilan Halaman Edit Data Level Aktivitas

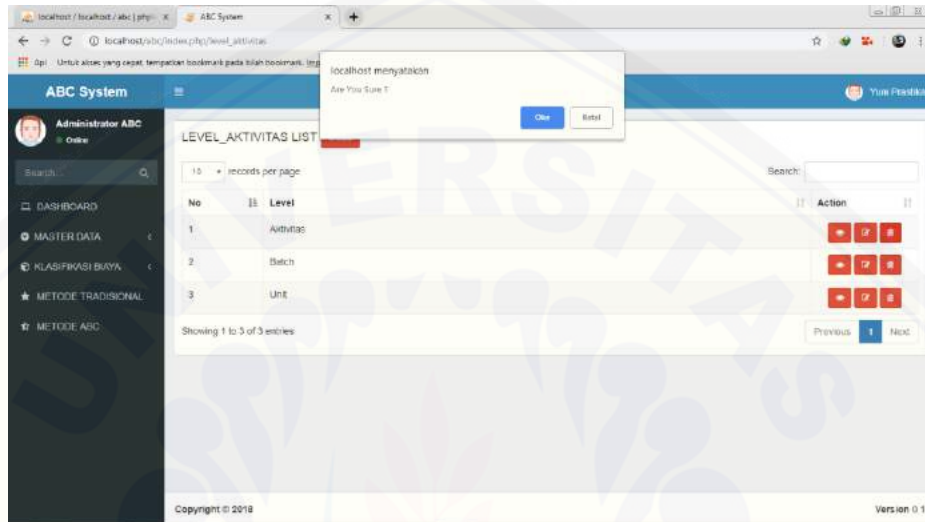
Halaman ini merupakan form halaman yang dapat diisi oleh admin. Halaman edit level aktivitas ini digunakan untuk mengubah data level aktivitas yang telah terinput, selanjutnya perubahan data tersebut akan disimpan didalam *database*. Tampilan halaman edit data level aktivitas dapat dilihat di gambar 5.14



Gambar 5.14 Tampilan Halaman Edit Data Level Aktivitas

5.3.14. Tampilan Halaman Peringatan Hapus Data Level Aktivitas

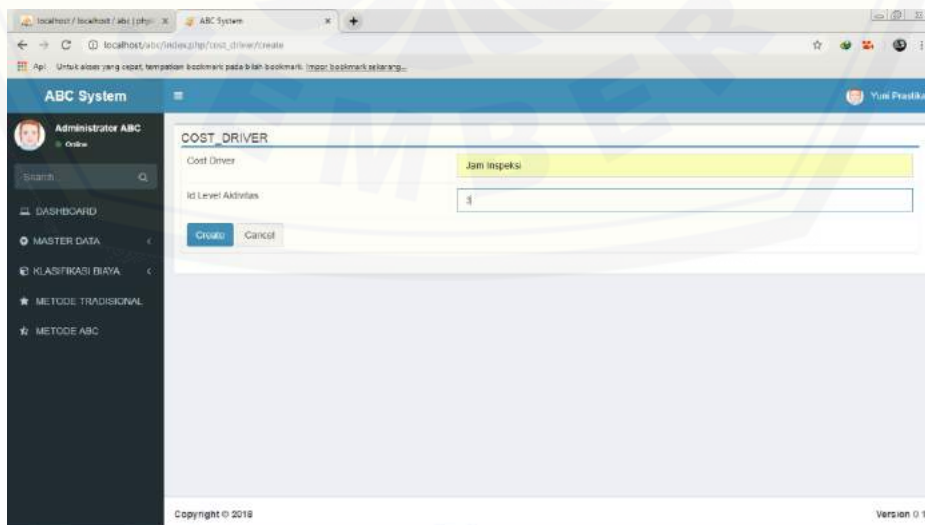
Tampilan peringatan hapus data level aktivitas muncul ketika admin menekan tombol delete. Peringatan tersebut untuk memberikan peringatan apakah admin yakin untuk menghapus data level aktivitas yang dipilih. Tampilan peringatan hapus data level aktivitas dapat dilihat di gambar 5.15



Gambar 5.15 Tampilan Halaman Hapus Data Level Aktivitas

5.3.15. Tampilan Halaman Tambah Data *Cost Driver*

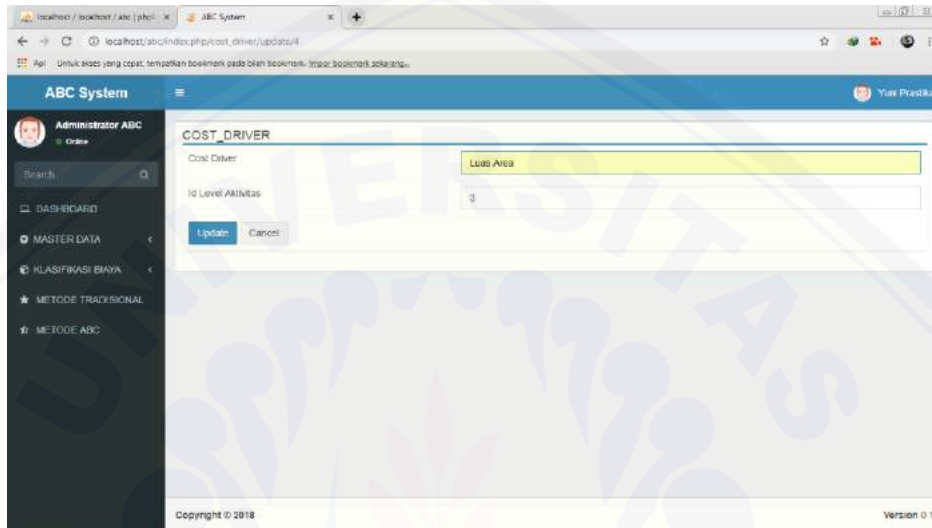
Halaman ini merupakan form halaman yang dapat diisi oleh admin. Halaman tambah *Cost Driver* ini digunakan untuk menambah data *Cost Driver* yang selanjutnya akan disimpan didalam *database*. Tampilan halaman tambah data *Cost Driver* dapat dilihat pada gambar 5.16



Gambar 5.16 Tampilan Halaman Tambah Data *Cost Driver*

5.3.16. Tampilan Halaman Edit Data *Cost Driver*

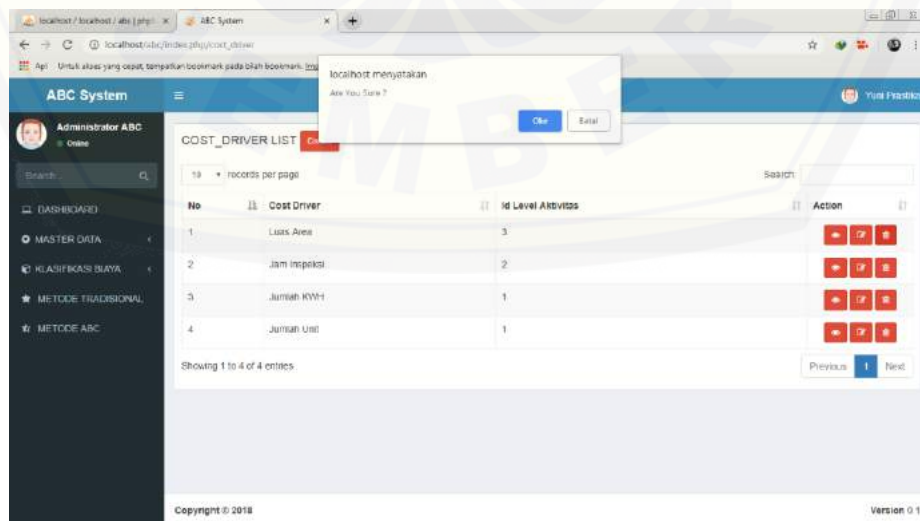
Halaman ini merupakan form halaman yang dapat diisi oleh admin. Halaman edit *Cost Driver* ini digunakan untuk mengubah data *Cost Driver* yang telah terinput, selanjutnya perubahan data tersebut akan disimpan didalam *database*. Tampilan halaman edit data *Cost Driver* dapat dilihat di gambar 5.17



Gambar 5.17 Tampilan Halaman Edit Data *Cost Driver*

5.3.17. Tampilan Halaman Peringatan Hapus Data *Cost Driver*

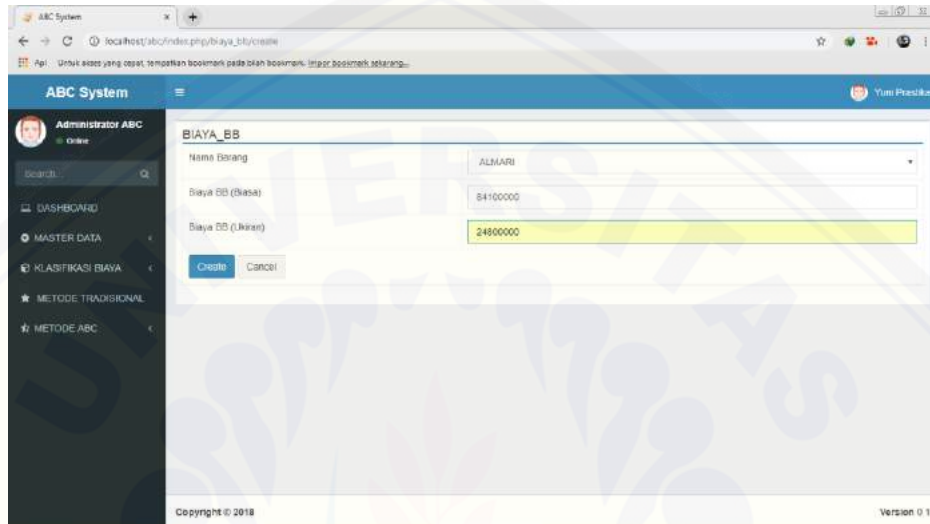
Tampilan peringatan hapus data *Cost Driver* muncul ketika admin menekan tombol delete. Peringatan tersebut untuk memberikan peringatan apakah admin yakin untuk menghapus data *Cost Driver* yang dipilih. Tampilan peringatan hapus data *Cost Driver* dapat dilihat di gambar 5.18



Gambar 5.18 Tampilan Halaman Hapus Data *Cost Driver*

5.3.18. Tampilan Halaman Tambah Data Biaya Bahan Baku

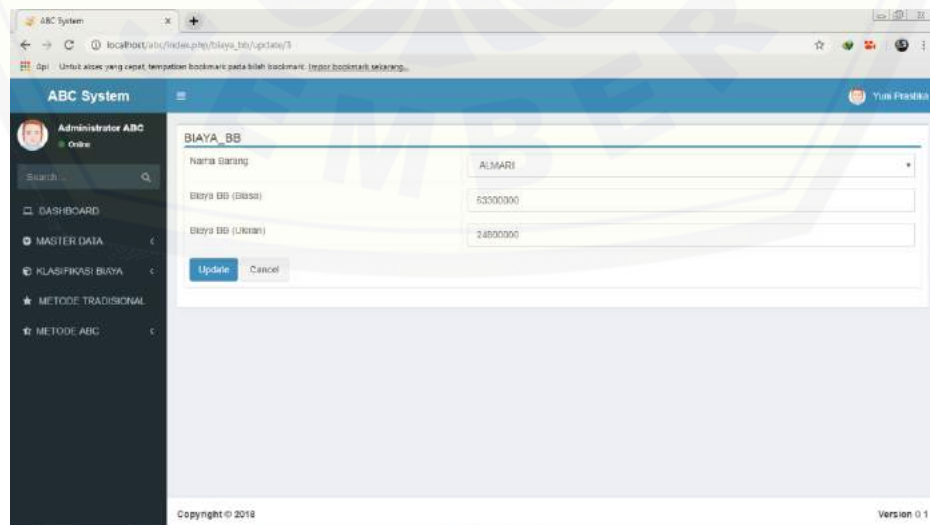
Halaman ini merupakan form halaman yang dapat diisi oleh admin. Halaman tambah data biaya bahan baku ini digunakan untuk menambah data biaya bahan baku *furniture* yang selanjutnya akan disimpan didalam *database*. Tampilan halaman tambah data biaya bahan baku dapat dilihat pada gambar 5.19



Gambar 5.19 Tampilan Halaman Tambah Data Biaya Bahan Baku

5.3.19. Tampilan Halaman Edit Data Biaya Bahan Baku

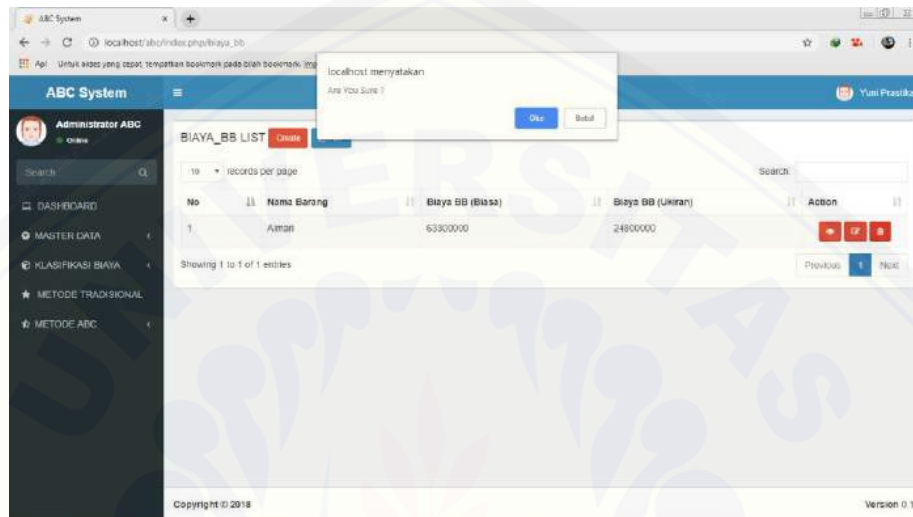
Halaman ini merupakan form halaman yang dapat diisi oleh admin. Halaman edit biaya bahan baku ini digunakan untuk mengubah biaya bahan baku yang telah terinput, selanjutnya perubahan data tersebut akan disimpan didalam *database*. Tampilan halaman edit data biaya bahan baku dapat dilihat di gambar 5.20



Gambar 5.20 Tampilan Halaman Edit Data Biaya Bahan Baku

5.3.20. Tampilan Halaman Peringatan Hapus Data Biaya Bahan Baku

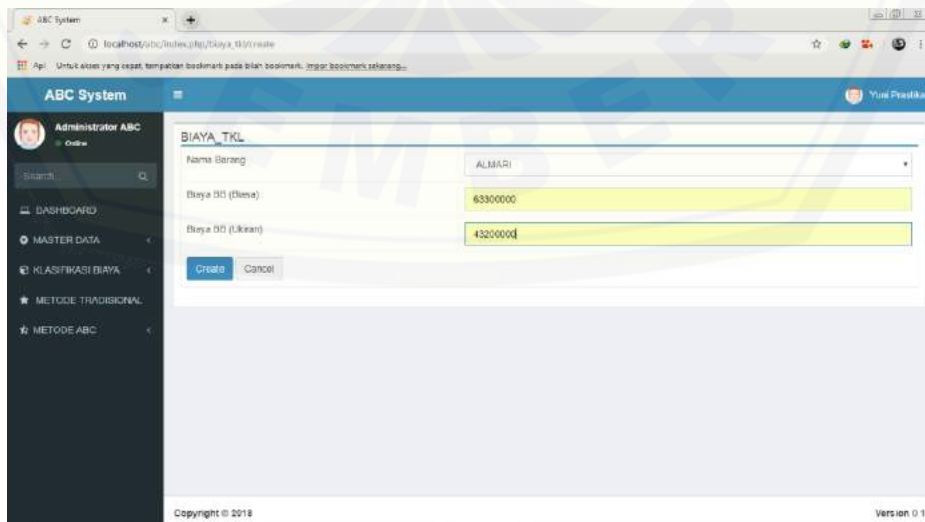
Tampilan peringatan hapus data biaya bahan baku muncul ketika admin menekan tombol delete. Peringatan tersebut untuk memberikan peringatan apakah admin yakin untuk menghapus data biaya bahan baku yang dipilih. Tampilan peringatan hapus data biaya bahan baku dapat dilihat di gambar 5.21



Gambar 5.21 Tampilan Halaman Hapus Data Biaya Bahan Baku

5.3.21. Tampilan Halaman Tambah Data Biaya Tenaga Kerja

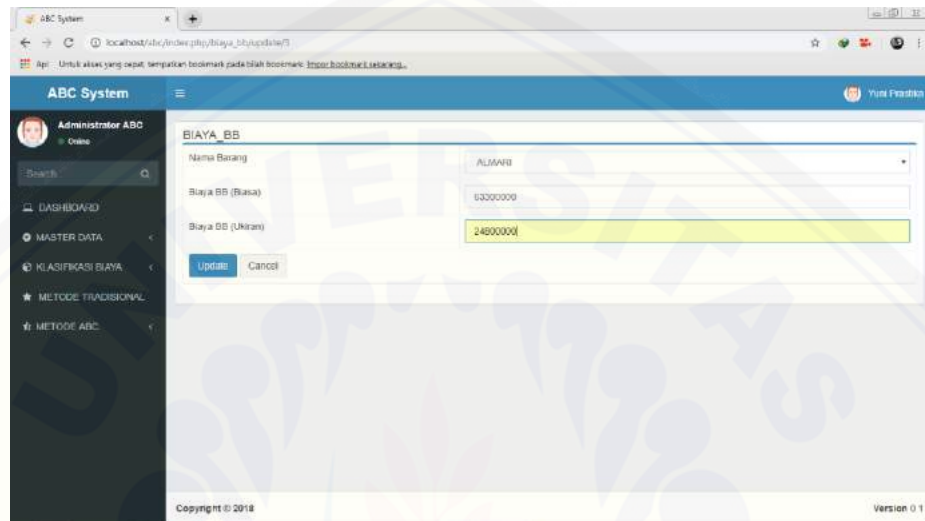
Halaman ini merupakan form halaman yang dapat diisi oleh admin. Halaman tambah data biaya tenaga kerja ini digunakan untuk menambah data biaya tenaga kerja yang selanjutnya akan disimpan didalam *database*. Tampilan halaman tambah data biaya tenaga kerja dapat dilihat pada gambar 5.22



Gambar 5.22 Tampilan Halaman Tambah Data Biaya Tenaga Kerja

5.3.22. Tampilan Halaman Edit Data Biaya Tenaga Kerja

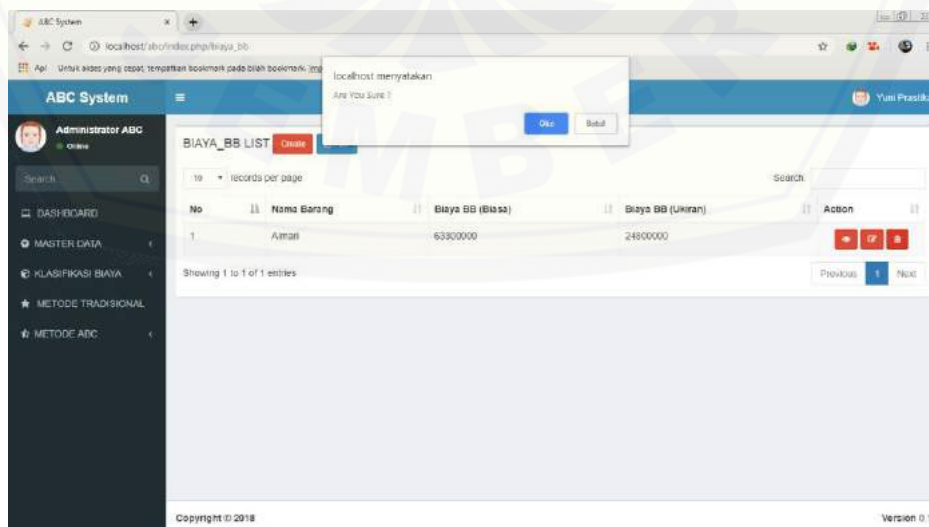
Halaman ini merupakan form halaman yang dapat diisi oleh admin. Halaman edit biaya tenaga kerja ini digunakan untuk mengubah data biaya tenaga kerja yang telah terinput, selanjutnya perubahan data tersebut akan disimpan di *database*. Tampilan halaman edit data biaya tenaga kerja dapat dilihat pada gambar 5.23



Gambar 5.23 Tampilan Halaman Edit Data Biaya Tenaga Kerja

5.3.23. Tampilan Halaman Peringatan Hapus Data Biaya Tenaga Kerja

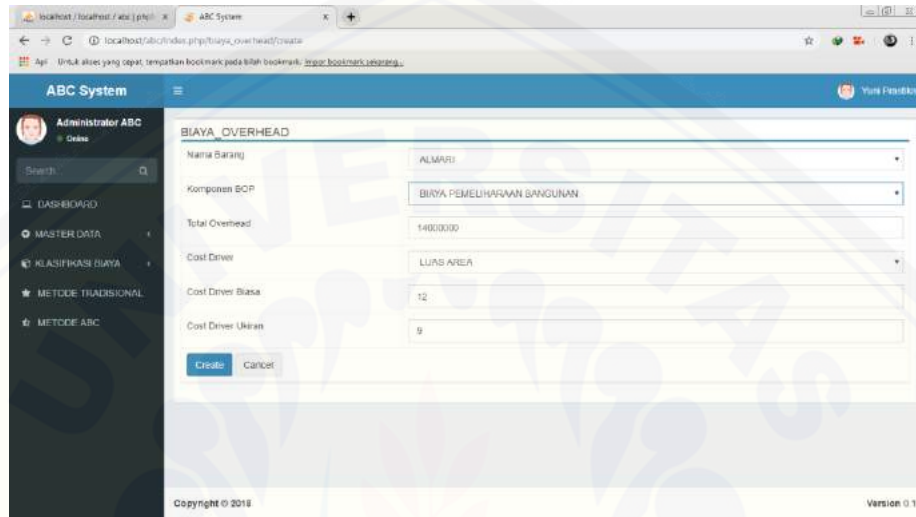
Tampilan peringatan hapus data biaya tenaga kerja muncul ketika admin menekan tombol delete. Peringatan tersebut untuk memberikan peringatan apakah admin yakin untuk menghapus data biaya tenaga kerja yang dipilih. Tampilan peringatan hapus data biaya tenaga kerja dapat dilihat di gambar 5.24



Gambar 5.24 Tampilan Halaman Hapus Data Biaya Tenaga Kerja

5.3.24. Tampilan Halaman Tambah Data Biaya Overhead

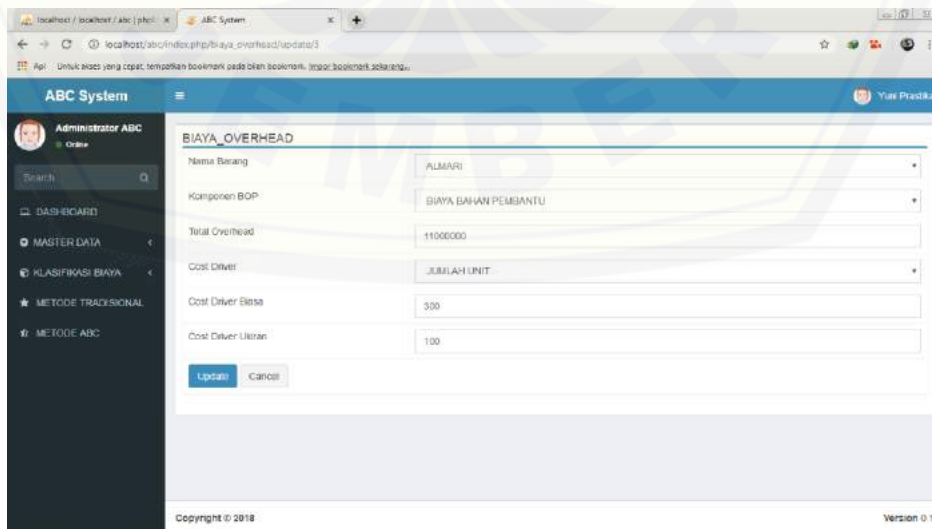
Halaman ini merupakan form halaman yang dapat diisi oleh admin. Halaman tambah biaya *overhead* ini digunakan untuk menambah data biaya *overhead* yang selanjutnya akan disimpan didalam *database*. Tampilan halaman tambah data biaya *overhead* dapat dilihat pada gambar 5.25



Gambar 5.25 Tampilan Halaman Tambah Data Biaya Overhead

5.3.25. Tampilan Halaman Edit Data Biaya Overhead

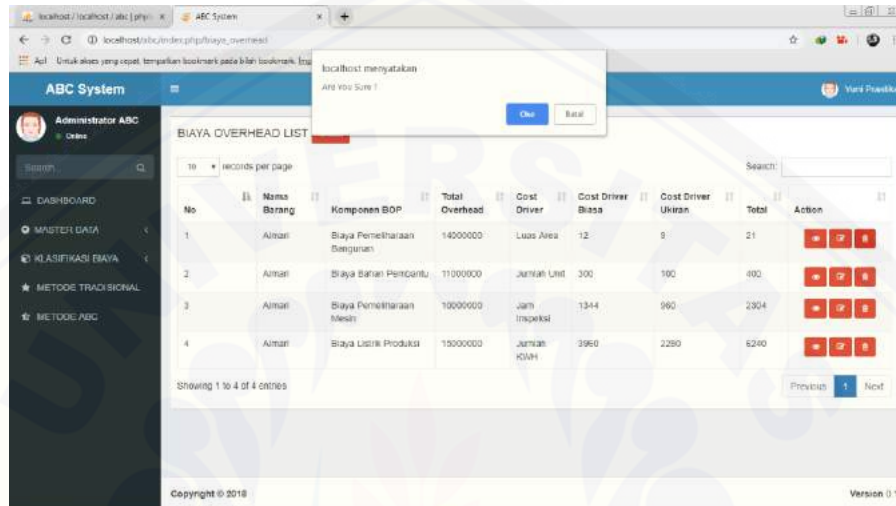
Halaman ini merupakan form halaman yang dapat diisi oleh admin. Halaman edit biaya *overhead* ini digunakan untuk mengubah data biaya *overhead* yang telah terinput, selanjutnya perubahan data tersebut akan disimpan didalam *database*. Tampilan halaman edit data biaya *overhead* dapat dilihat pada gambar 5.26



Gambar 5.26 Tampilan Halaman Edit Data Biaya Overhead

5.3.26. Tampilan Halaman Peringatan Hapus Data Biaya *Overhead*

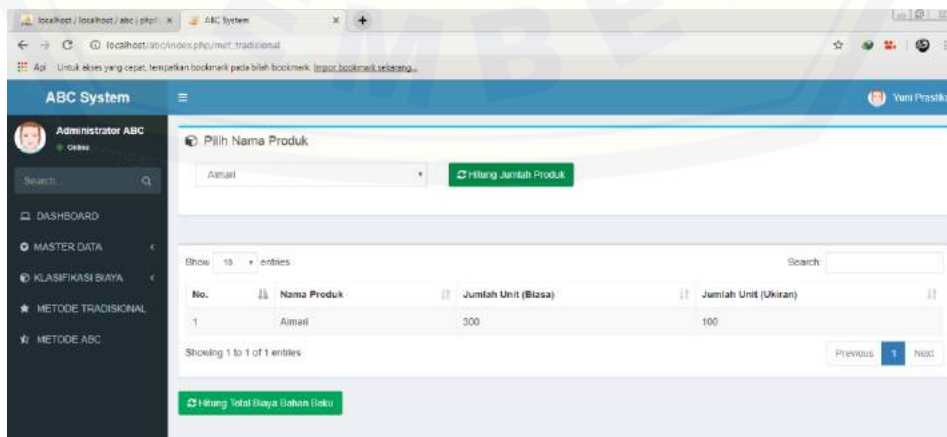
Tampilan peringatan hapus data biaya *overhead* muncul ketika admin menekan tombol delete. Peringatan tersebut berfungsi untuk memberikan peringatan apakah admin yakin untuk menghapus data biaya *overhead* yang dipilih. Tampilan peringatan hapus data biaya *overhead* dapat dilihat di gambar 5.27



Gambar 5.27 Tampilan Halaman Hapus Data Biaya *Overhead*

5.3.27. Tampilan Halaman Hitung Metode Tradisional

Halaman ini akan menampilkan biaya harga pokok produk dengan metode tradisional. Sebelum menghitung harga pokok produk, terlebih dahulu menentukan jenis produk yang akan ditentukan harga pokok produknya, setelah itu menghitung jumlah produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Setelah itu, perhitungan harga pokok produk bisa ditentukan. Tampilan halaman hitung metode tradisional dapat dilihat pada gambar 5.28 sampai gambar 5.30



Gambar 5.28 Halaman Hitung Metode Tradisional (Hitung Jumlah Produk)

Hitung Total Biaya BB

No.	Nama Produk	Biaya BB Biasa	Biaya BB Ukiran	Total
1	Almari	63.300.000	24.800.000	88.100.000

Showing 1 to 1 of 1 entries

Hitung Total Biaya Tenaga Kerja Langsung

No.	Nama Produk	Total BTKL (biasa)	Total BTKL (ukiran)	Total
1	Almari	28.800.000	43.200.000	72.000.000

Showing 1 to 1 of 1 entries

Gambar 5.29 Halaman Hitung Metode Tradisional (Hitung Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja)

Hitung Biaya Overhead

No.	Nama Biaya Overhead	Total Biaya
1	Biaya Listrik Produksi	15.000.000
2	Biaya Pemeliharaan Mesin	10.000.000
3	Biaya Bahan Pembantu	11.000.000
4	Biaya Pemeliharaan Bangunan	14.000.000
	Total Keseluruhan	50.000.000

Showing 1 to 4 of 4 entries

Hitung Harga Pokok

No.	Keterangan	Biasa	Ukiran
1	Nama Barang	Almari	Almari
2	Biaya Utama (Biaya BB + Biaya TKL)	92.100.000	68.000.000
3	Total Biaya Overhead	50.000.000	50.000.000
4	Jumlah Unit	300	100
5	Biaya per Unit	473.667	1.180.000

Gambar 5.30 Halaman Hitung Metode Tradisional (Hitung Overhead dan Hitung Biaya Pokok Produk per Unit)

5.3.28. Tampilan Halaman Hitung Metode ABC

Halaman ini akan menampilkan biaya harga pokok produk dengan metode *Activity Based Costing System (ABC Ssystem)*. Sebelum menghitung harga pokok produk, terlebih dahulu menentukan jenis produk yang akan ditentukan harga

pokok produknya, setelah itu akan muncul tabel biaya pembebanan untuk produk yang dipilih. Terakhir, harga pokok produk dengan menggunakan metode ABC System akan muncul setelah menekan tombol hitung harga produk. Tampilan halaman hitung metode ABC dapat dilihat pada gambar 5.31 dan gambar 5.32

The screenshot shows the 'Hitung Metode ABC' page. At the top, there is a 'Pilih Nama Produk' dropdown menu with 'Almari' selected and a 'Select' button. Below this is the 'Tabel Pembebanan' (Allocation Table) with the following data:

No.	Nama Barang	Level Aktivitas	Cost Driver	Pool Rate	BOP (Biasa)	BOP (Ukiran)	Total
1	Almari	Unit	Jumlah Unit	27.500,00	8.250.000	2.750.000	11.000.000
2	Almari	Unit	Jumlah KWH	2.403,85	9.519.231	5.480.769	15.000.000
3	Almari	Batch	Jam Inspeksi	4.340,28	6.833.333	4.166.667	10.000.000
4	Almari	Aktivitas	Luas Area	566.566,67	8.000.000	6.000.000	14.000.000
Total					31.602.564	18.397.436	50.000.000

Below the table, there is a 'Hitung Harga Pokok Produk' button and a 'Showing 1 to 4 of 4 entries' indicator.

Gambar 5.31 Tampilan Halaman Hitung Metode ABC (Pilih Produk dan Tampil Tabel Pembebanan)

The screenshot shows the 'Hitung Harga Pokok Produk' page. The 'Hitung Harga Pokok Produk' button is highlighted in green. Below it is a table showing the breakdown of costs for the selected product:

No.	Keterangan	Produk Biasa	Produk Ukiran
1	BBB	63.300.000	24.800.000
2	BTYL	28.800.000	43.200.000
3	BOP (Pembulatan)	31.602.564	18.397.436
4	HPP	123.702.564	86.397.436
5	Jumlah Unit	300	100
6	HPP Per Unit	412.342	863.974

Below the table, there is a 'Showing 1 to 4 of 4 entries' indicator and a 'Hitung Harga Pokok Produk' button.

Gambar 5.32 Tampilan Halaman Hitung Metode ABC (Hitung Harga Pokok Produk)

BAB 6. PENUTUP

Pada bab ini merupakan bagian akhir di dalam penulisan skripsi, berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang ditulis merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran lanjutan untuk dilakukan pada penelitian selanjutnya.

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi *Activity Based Costing System* pada sistem penentuan harga pokok produk *furniture* ini memiliki beberapa tahapan secara berturut turut antara lain penentuan jenis produk dan jumlah produk yang akan di produksi. Manajemen data komponen BOP, data level aktivitas, data *cost driver*, data biaya bahan baku, data biaya tenaga kerja, serta biaya *overhead*, yang masing – masing memiliki fitur menambah, mengedit dan menghapus data. Penentuan harga pokok produksi *furniture* ini dilakukan dengan memilih terlebih dahulu data produk yang akan dihitung melalui menu metode tradisional atau metode ABC.
2. Sistem penentuan harga pokok produk *furniture* dalam penelitian ini menggunakan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing System*. Kedua sistem ini digunakan untuk mengetahui perbedaan harga yang terjadi dalam penentuan harga pokok produk. Sistem ini hanya dapat diakses oleh seorang admin dengan memasukkan *username* dan *password* yang telah disediakan.
3. Terjadi perbedaan harga pokok produk yang sangat jelas terhadap perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan kedua metode. Dari metode tradisional, didapat harga pokok produk almari biasa adalah sebesar Rp. 423.667,00 dan harga pokok produk almari ukiran sebesar Rp. 1.030.000,00. Sedangkan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System*, diperoleh harga pokok produk almari biasa sebesar Rp. 380.611,00, dan harga pokok produk almari ukiran sebesar Rp. 809.166,00. Ada selisih yang cukup besar diantara keduanya, untuk selisih produk almari biasa sebesar Rp.

43.056,00 dan selisih produk almari ukiran sebesar Rp. 220.834,00. Harga ini tentunya belum ditambahkan dengan laba yang diinginkan oleh pemilik Demank *Furniture*.

4. Keakuratan proses perhitungan metode *Activity Based Costing System* dipengaruhi oleh data biaya aktivitas BOP dan data biaya *cost driver*.

6.2 Saran

Beberapa saran dan masukan berikut diharapkan dapat memberikan perbaikan dalam penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Pengembangan lebih lanjut pada penelitian ini diharapkan dapat menambahkan berbagai produk *furniture* baru yang dapat menambah keragaman data pada *database*.
2. Penerapan metode *Activity Based Costing System* dapat diterapkan pada komoditas lain hasil dengan memodifikasi data set pada database data produk, data aktivitas BOP dan data *cost driver*, perubahan data set ini dimaksudkan untuk memudahkan pemanggilan database pada sistem sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisa, W. (2013). White Box and Black Box Testing. <http://bangwildan.web.id/>, 1.
- Arhami, M. (2005). *Konsep Dasar Sistem Pakar*. Yogyakarta: Andi.
- Bustami, B., & Nurlela. (2009). *Akuntansi Biaya : Teori & Aplikasi. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Carter, & K, W. (2009). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2006). *Akuntansi Biaya Jilid 1 (Edisi 13)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Desiani, A. d. (2006). *Konsep Kecerdasan Buatan*. Yogyakarta: Andi.
- Dunia, F. A., & Wasilah. (2009). *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Garrison, R. H., Brewer, P. C., & Nooren, E. W. (2006). *Akuntansi Manajerial Jilid 1 (Edisi 11)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hansen, R. D., & Mowen, M. M. (2006). *Management Accounting*. Thomson South Western: Seventh Edition.
- Hornigren, C. T., Datar, S. M., Foster, G., Rajan, M. V., & Ittner, C. (2009). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Prentice Hall: Thirteenth Edition.
- McLeod, R. J. (2001). *SIM. Edisi Bahasa Indonesia. Jilid 1. Terjemahan Hendra Teguh*. Jakarta: Prenhallindo.
- Muhammad, A. (2005). *Konsep Dasar Sistem Pakar*. Yogyakarta: Andi.
- Mulyadi. (2007). *Activity Based Costing System : Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- Rahmadani, R. R. (2014). Penerapan System Activity Based Costing (Sistem ABC) Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi pada CV. Indah Cemerlang Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 16 No. 1 November 2014*, 1-8.
- Roger, P. S. (2002). *Rekayasa Perangkat Lunak Pendekatan Praktisi (Buku Satu)*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Saifi, M. H. (2016). Penerapan Sistem ABC (Activity Based Costing System) sebagai Alternatif Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik (Studi Kasus pada PT. Wonojati Wijoyo Kediri Jawa Timur). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 35 No. 1 Juli 2016*, 1-10.
- Sommerville, I. (2011). *Software Engineering 9th Edition*. United State of America: Addison-Wesley Publishing Company Inc.
- T.Sujoto, E. M. (2011). *Kecerdasan Buatan*. Yogyakarta: andi.
- Turban, E. d. (2005). *Decision Support System and Intelligent Systems*. Yogyakarta: Andi.